

**INTOLERANSI DAN  
RADIKALISME PERGURUAN  
TINGGI NEGERI DI INDONESIA:**

**Studi Kasus Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta**

Oleh

Ahmad Zainul Hamdi

# INTOLERANSI DAN RADIKALISME PERGURUAN TINGGI NEGERI DI INDONESIA:

Studi Kasus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Ahmad Zainul Hamdi

## Pendahuluan

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi (Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, dan Universitas Hasanuddin), ditemukan bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal. Disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat potensial berkembangnya aktivitas keislaman yang eksklusif, intoleran, dan cenderung radikal.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan di penghujung Orde Baru tersebut sebetulnya memberi sinyal yang kuat bahwa potensi radikalisme di perguruan tinggi umum tinggal menunggu momentumnya untuk menjadi gerakan nyata. Dan, momentum itu ditemukan tatkala di Mei 1998 gelombang Reformasi menyapu rejim Orde Baru yang selama ini merepresi kebebasan kehidupan mahasiswa. Dua puluh tahun dari gelombang Reformasi '98, tepatnya pada pertengahan tahun 2018, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengemukakan bahwa tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) top di Indonesia telah terpapar radikalisme. Ketujuh PTN itu adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (Undip), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair), dan Universitas Brawijaya (UB).<sup>2</sup>

Penelitian ini berlangsung antara Desember 2018 sampai April 2019. Data-data dikumpulkan melalui observasi beberapa kajian keislaman di masjid kampus UGM dan beberapa masjid di sekitarnya; wawancara dengan aktivis atau mantan aktivis gerakan salafi dan tarbiyah serta beberapa pejabat di lingkungan UGM; dan dokumentasi, baik dari media maupun dokumen yang secara resmi dikeluarkan pihak kampus.

Penelitian ini memperlihatkan kompleksitas kehidupan keislaman di kampus terbesar di Yogyakarta ini. Nyaris tidak ada satu pun responden yang menyangkal adanya gejala radikalisme di lingkungan kampus UGM. Dengan cara pandang yang beragam, mereka mudah mengenali gerakan kelompok ini. Tentu saja, yang paling mudah adalah mengidentifikasi kelompok ini melalui tampilan fisik (jilbab panjang, cadar, jubah warna gelap, celana cingkrang, penggunaan beberapa kosa kata Arab dalam berkomunikasi) hingga sikap intoleran dan persetujuan diam-diam atas berbagai tindakan kekerasan berbaju agama, bahkan men-syari'atkan Indonesia, jika bukan mengubah Indonesia menjadi negara Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)," *Analisis*, Volume XI, Nomor 1 (Juni 2011), 28-29.

<sup>2</sup> "Data BNPT soal Kampus Terpapar Radikalisme Dipertanyakan," <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/>, diakses pada 20 Februari 2019.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sindung Tjahyadi (Kepala Seksi Subdit Organisasi dan Fasilitas Mahasiswa DITMAWA UGM), Selasa, 26 Maret 2019, di Ruang dosen, gedung Fakultas Filsafat UGM.

Namun, di balik fenomena ini, tersembunyi kompleksitas masalah yang luar biasa peliknya. Setidaknya, ada tiga kelompok Islamis yang memainkan peran dalam radikalisasi UGM: salafi, tarbiyah, dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Ketiganya tidak selalu memiliki narasi keislaman yang sama, namun dipersatukan dalam ideologi keislaman yang eksklusif, intoleran, dan dalam beberapa hal, permisif, atau setidaknya tidak bersikap, terhadap kekerasan atas nama agama.

Upaya deradikalisasi yang dilakukan pihak UGM tidak hanya terbentur pada ketiadaan aturan dan kebebasan akademik, namun juga kompleksitas jaringan kelompok ini. Kelompok salafi mengepung kampus UGM dengan kos-kosan, masjid, dan berbagai kajian keislaman. Kelompok tarbiyah memanfaatkan jaringannya yang sudah tertata sejak di tingkat SLTA. Sementara, HTI melakukan kajian-kajian keislaman khas anak muda di beberapa tempat dekat kampus. Ketiga kelompok ini mengincar para mahasiswa baru dengan menyiapkan beberapa kebutuhan yang diperlukan, mulai pemondokan, kehangatan pertemanan, hingga dahaga akan pengetahuan Islam. Proses-proses ini akhirnya menghubungkan berbagai ideologi gerakan Islam luar kampus dengan dinamika keislaman di dalam kampus. Ketiga kelompok ini, terutama salafi dan tarbiyah, saat ini adalah kelompok dominan tidak hanya dalam hal kajian keislaman yang berpusat di masjid kampus atau musholla fakultas, tapi juga menguasai organisasi kemahasiswaan intra-kampus, KM UGM (Keluarga Mahasiswa UGM).

### **Tarbiyah dan Salafi: Kerangka Pandang**

Jika kita memerlukan sebuah era untuk menandai kapan radikalisasi dunia kampus di mulai, era 70-an akhir dan awal 80-an mungkin bisa dijadikan sebagai tonggak penting. Era ini ditandai dengan masuknya ide-ide Ikhwan al-Muslimin, sebuah gerakan Islam yang didirikan oleh Hasan al-Bana di Mesir pada 1928. Sejak awal, tujuan al-Bana meletakkan Barat sebagai musuh yang harus dilawan. Baginya, keterpurukan dunia Islam adalah hasil dari penjajahan ideologi sekuler Barat yang merusak intelektual dan spiritual umat Islam. Untuk keluar dari situasi ini, umat Islam harus kembali kepada ajaran fundamental Islam. Seluruh aspek kehidupan umat Islam harus diatur berdasarkan al-Qur'an. Ini hanya bisa dilakukan dengan menegakkan negara Islam, di mana syariat yang bersumber dari al-Qur'an menjadi konstitusinya.<sup>4</sup>

Strategi al-Bana sendiri bersifat gradualis. Negara Islam hanya mungkin dicapai jika masyarakat telah terislamkan. Kegiatan Ikhwan al-Muslimin tidak hanya dakwah, tapi juga membuka berbagai layanan sosial, misalnya, mendirikan sekolah, klinik-klinik kesehatan, menyediakan pekerjaan bagi kaum miskin kota, bahkan sampai mendirikan kelompok-kelompok olahraga. Untuk melakukan Islamisasi di level masyarakat ini, al-Bana menggerakkan Ikhwan al-Muslimin dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang di kemudian hari terkenal dengan sebutan *usrah*. Kelompok-kelompok ini terdiri sekitar 10-20 orang yang dipimpin oleh seorang ketua. Fungsi kelompok adalah untuk melakukan pendidikan (*tarbiyah*) dan dakwah, tempat untuk belajar ajaran-ajaran Islam dan saling mengingatkan dalam ikatan persaudaraan yang kokoh.<sup>5</sup> Agaknya, sistem sel ini dipilih juga sebagai strategi gerakan dalam rangka untuk menyasati represi pemerintah Mesir. Dengan

---

<sup>4</sup> Don Peretz, *The Middle East Today*, second edition (Hinsdale, Illinois: Dryden press, 1971), 206-207; Bubalo & Fealy, *Joining the Caravan?*, 13.

<sup>5</sup> Bubalo & Fealy, *Joining the Caravan?*, 13-14

menggunakan sistem sel ini, persebaran Ikhwan al-Muslimin bergerak secara *clandestine*.<sup>6</sup>

Apakah Ikhwan al-Muslimin terlibat dalam tindakan-tindakan radikal? Sedikitnya ada tiga kelompok Islam radikal yang lahir dari rahim Ikhwan al-Muslimun. *Pertama*, Jamaah Islamiyah yang dipimpin oleh Abud Zamur. Kelompok ini pada awalnya hidup di kampus-kampus kemudian menyebar ke masyarakat. Kelompok ini diduga berada di belakang pembunuhan Presiden Anwar Sadat tahun 1981. *Kedua*, Jamaah Takfir wal-Hijrah dipimpin oleh Soukri Mustafa. Kelompok ini agak mengendur setelah Mustafa digantung karena terlibat penculikan seorang ulama yang bekerja di Kementrian Wakaf, Dr. Hussein Dhahabi. *Ketiga*, Tanzim al-Jihad yang dipimpin oleh Syekh Abd al-Rahman. Setelah berkali-kali masuk penjara, dia kemudian pindah ke Amerika. Dari New Jersey, dia mengendalikan organisasinya.<sup>7</sup>

Militansi pengikut Ikhwan al-Muslimin tidak bisa semata-mata dilihat sebagai barang luar yang masuk ke dalamnya atau karena semata-mata karakter anak-anak muda. Radikalisme pengikut Ikhwan juga berakar pada ajaran atau doktrin Ikhwan al-Muslimin itu sendiri. Sekalipun al-Bana lebih menyukai pendekatan dari bawah, namun tuntutanannya untuk melakukan reformasi politik di mana Islam dijalankan sebagai hukum negara juga bisa mengarahkan para pengikutnya untuk melakukan upaya-upaya politik yang langsung berhadapan dengan kekuasaan politik yang sah. Kekerasan antara militansi kelompok Ikhwan al-Muslimin dengan pemerintah Mesir inilah yang membawa pada kematian al-Bana di tahun 1949.<sup>8</sup>

Banyaknya anggota Ikhwan al-Muslimin yang menjadi bagian dari gerakan-gerakan Islam radikal juga tidak bisa dilepaskan dari ideologi gerakan yang dirumuskan sendiri oleh al-Bana. Ideologi perjuangan Ikhwan al-Muslimin sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Bana tersusun dalam slogan: Allah tujuan kami (*Allah Ghayatuna*); Rasul Muhammad teladan kami (*al-Rasul Qudwatuna*), al-Qur'an undang-undang kami (*al-Qur'an Shir'atuna*), jihad jalan perjuangan kami (*al-Jihad Sabiluna*), mati syahid di jalan Allah cita-cita kami (*al-Shahadah Umniyatuna*).<sup>9</sup>

Sementara ada upaya-upaya untuk lebih menekankan pada aktivitas dakwah setelah kematian al-Bana, radikalisasi para pengikut Ikhwan al-Muslimin justru mendapat darah segar dari Sayyid Qutb. Sayyid Qutb adalah ideolog Islamisme-radikal para pengikut Ikhwan al-Muslimin. Melalui bukunya yang sangat terkenal, *Ma'alim fi al-Tariq*, Qutb mengelaborasi ide al-Maududi tentang *hakimiyah* (kedaulatan Tuhan) dengan menyatakan bahwa negara Islam adalah negara yang meletakkan Allah sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Negara Islam adalah negara yang mengikuti hukum Allah, bukan negara yang membuat hukum sendiri. Hukum Allah adalah ketetapan yang tidak bisa diubah oleh persetujuan manusia. Dari sini kemudian analisis Qutb mengarah pada pembedaan antara tatanan sosial-politik Islami dan jahili, di mana yang terakhir adalah tatanan yang tidak disandarkan pada hukum Allah.

Radikalisme Qutb bertumpu pada pembedaan tersebut. Dia meyakini bahwa tatanan Islam dan tatanan jahili adalah dua entitas yang saling bertentangan dan bermusuhan di mana pilihannya adalah menang secara total atau kalah secara total.

---

<sup>6</sup> Peretz, *The Middle East Today*, 207.

<sup>7</sup> Zainal Arifin, "Islam Ekstrim dan Solusinya," dalam *Media Dakwah* (April 1995), 66.

<sup>8</sup> Peretz, *The Middle East Today*, 207.

<sup>9</sup> Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 193.

Dengan tegas dia menyatakan bahwa masyarakat jahili harus dihancurkan. Dakwah dengan lisan saja tidak cukup, tapi juga jihad dengan kekerasan.<sup>10</sup>

Bagaimanakah ide-ide ini masuk ke Indonesia dan melahirkan gelombang Islamisme dan radikalisme anak-anak muda Islam di Indonesia?

Prototipe pengaruh Ikhwan al-Muslimin di Indonesia sesungguhnya telah ada sejak lama. Bahkan, beberapa intelektual Muslim modernis sudah tertarik dengan ide-ide Ikhwan al-Muslimin sejak tahun 1950-an.<sup>11</sup> Akan tetapi, baru tahun 1970/1980-an ide-ide dan teknik-teknik organisasional Ikhwan al-Muslimin merebak secara fenomenal di Indonesia.<sup>12</sup>

Bukan tanpa alasan jika tahun 1980-an menjadi titik awal bangkitnya Islamisme di Indonesia. Akhir tahun 1970-an adalah saat diberlakukannya depolitisasi mahasiswa melalui program NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kampus). Di bawah program ini, seluruh kegiatan mahasiswa langsung berada di bawah pengawasan rektorat. Tidak seperti era-era sebelumnya, mahasiswa tidak lagi memiliki ruang bagi ekspresi politiknya. Satu-satunya ruang yang tersisa adalah masjid. Mulailah masjid menjadi sentra kegiatan mahasiswa, terutama mahasiswa Muslim, mulai dari diskusi, pelatihan sampai menyusun gerakan. Bisa dikatakan bahwa masjid menjadi pusat kegiatan politico-religius mahasiswa Muslim saat itu.

Dalam situasi seperti ini, mulailah masjid menjadi sentra kegiatan mahasiswa-mahasiswa Islam dipadu dengan training-training bawah tanah dengan ideologisasi Islam yang sangat kental. Begitu anak-anak mahasiswa mulai menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan religio-politiknya, keislaman yang mereka temukan di sana adalah keislaman yang bersumber dari Ikhwan al-Muslimin yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia). DDII adalah organisasi dakwah yang digawangi oleh eks tokoh-tokoh Masyumi. Sebagaimana yang diungkap Damanik bahwa sejak tahun 1970-an, masjid Arif Rahman Hakim Universitas Indonesia Jakarta telah memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh Masyumi. Dalam kegiatan-kegiatannya, masjid ARH UI mengundang orang-orang DDII untuk mengisi acara-acara keagamaan, misalnya, sebagai khatib shalat jum'at. Sejak saat itu, tema-tema Islamisme sudah memasuki masjid ini.<sup>13</sup>

Akan tetapi, yang sangat menonjol adalah yang terjadi di masjid Salman ITB dengan Imaduddin Abdurrahman sebagai tokoh utamanya.<sup>14</sup> Imaduddin adalah anak didik M. Natsir, baik dalam hal agama maupun politik.<sup>15</sup> Ketika ia menjadi musuh rejim Orde Baru, Natsir-lah yang membantunya sehingga mendapatkan beasiswa

---

<sup>10</sup> Bubalo & Fealy, *Joining the Caravan?*, 15-18.

<sup>11</sup> Ikhwan al-Muslimin, Masyumi dan Jemaat Islami adalah partai-partai Islam yang sangat besar dan berpengaruh di negara masing-masing di paruh awal abad ke-20. Beberapa orang meyakini bahwa ide-ide IM dan JI memiliki pengaruh yang kuat dalam Masyumi. Lihat Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 105; M. Natsir, sekalipun dia mengaku sebagai pembela demokrasi, namun dia menolak demokrasi dari Barat. Dia menawarkan demokrasi Islam, di mana tidak setiap hal ditentukan oleh kesepakatan manusia. Kedaultana tertinggi tetap di tangan Tuhan. Oleh karena itu, maka kewajiban-kewajiban etis yang ada dalam syariat Islam harus diterima apa adanya, tanpa campur tangan manusia. Lihat Robert W. Hefner, *Civil Islam* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2000), 102.

<sup>12</sup> Bubalo & Fealy, *Joining the Caravan?*, 66.

<sup>13</sup> Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 62.

<sup>14</sup> Imaduddin Abdurrahman adalah salah seorang pimpinan HMI yang beroposisi kepada Nurcholis Madjid ketika yang terakhir ini cenderung ke arah pemikiran Islam liberal. Ia memiliki hubungan yang dekat dengan DDII.

<sup>15</sup> Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 73.

studi ke Amerika.<sup>16</sup> Di awal tahun 1970-an, Imad terpilih menjadi Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Student Organization*). Dari sini dia berkenalan dengan tokoh-tokoh dan ide-ide Ikhwan al-Muslimin. Buku-buku al-Bana, Qutb dan tokoh-tokoh Ikhwan al-Muslimin lain dibawa Imad ke Indonesia. Buku-buku ini kemudian diterbitkan oleh penerbit masjid Salman.<sup>17</sup>

Melalui LMD (Latihan Mujahid Dakwah), Imaduddin menggerakkan Gerakan Dakwah Kampus. Melalui ini, ia menyemai ide-ide Ikhwan al-Muslimin ke anak-anak muda di masjid Salman ITB. Bisa dikatakan bahwa Ikhwan al-Muslimin adalah inspirasi utama dari Gerakan Dakwah Kampus ini. Bahkan, Imaduddin juga menerapkan strategi sel Ikhwan al-Muslimin yang dari sini, gerakan anak-anak mahasiswa ini terkenal dengan gerakan *usrah*.<sup>18</sup> Berbagai kegiatan khas Ikhwan al-Muslimin juga ditemukan di masjid Salman, misalnya, program peribadatan, bimbingan belajar dan kursus bagi pemuda, pelajar dan mahasiswa, pelayanan buku, pembinaan anak, kaderisasi dakwah mahasiswa, jamaah pengajian dan kursus kesejahteraan rumah tangga untuk ibu-ibu, program terjemahan dan penerbitan, dokumentasi, konsultasi agama, dll. Mereka juga mengembangkan program ekonomi Islam melalui BMT (*Baitul Maal wat Tamwiiil*) yang menjadi cikal bakal berdirinya BMI (Bank Muamalat Indonesia).<sup>19</sup>

Awal tahun 1980-an, gerakan masjid Salman menyebar dan menginspirasi banyak kegiatan di kampus-kampus lain.<sup>20</sup> Kegiatan-kegiatannya seringkali berupa indoktrinasi. Materi yang diberikan adalah materi-materi Ikhwanul Muslimi<sup>21</sup> atau ide-ide al-Maududi. Tekanannya adalah kesalehan dan moralitas personal, disiplin, dan penolakan diam-diam atas negara Pancasila dan perilaku tidak Islami di Indonesia modern.<sup>22</sup>

Pikiran-pikiran Hasan al-Bana tentang negara, politik, perilaku individu dan metode organisasi menjadi bacaan di kalangan mereka. Dari sini, ideologi Islamisme menjadi pandangan utama para pengikut gerakan ini, misalnya, bahwa antara agama dan negara tidak bisa dipisahkan. Islamisasi negara harus dimulai dengan Islamisasi masyarakat. Islamisasi masyarakat harus dilakukan karena mereka memandang bahwa kehidupan masyarakat saat ini seperti kehidupan pada masa jahiliyah. Masyarakat melupakan ajaran Islam dan lebih suka hidup dengan model Barat. Terdapat campuran antara pandangan al-Bana dan Qutb di sini, yaitu percampuran antara Islamisasi dari bawah ala al-Bana dan konsep jahiliyah ala Qutb.<sup>23</sup>

Sebagaimana kalangan puritanis, gerakan *tarbiyah* cenderung mengabaikan otoritas lain selain al-Qur'an dan al-Hadith. Semboyan yang sangat terkenal di kalangan ini adalah kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadith.<sup>24</sup> Sebagaimana kalangan puritanis, pandangan seperti ini sangat mudah untuk terjebak ke dalam sikap literalis dalam mendekati teks kitab suci. Sikap literalis dan tidak kontekstual

---

<sup>16</sup> Zaim Uchrowi & Usman KS., *ICMI Bergerak: Lintasan 10 Tahun Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia* (Jakarta: Republika, 2000), 17.

<sup>17</sup> Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 71.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid., 74.

<sup>20</sup> Hefner, *Civil Islam*, 123.

<sup>21</sup> Di antara mereka sering memanggil *akh* (pluralnya *ikhwan* untuk laki-laki dan *akhwat* untuk perempuan), kosa kata Arab yang berarti saudara. Panggilan ini menjadi semacam kode komunitas mereka.

<sup>22</sup> Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism," 133.

<sup>23</sup> Lihat Bubalo & Fealy, *Joining the Caravan?*, 67-68.

<sup>24</sup> Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 77.

ini juga menjadi salah satu karakter pokok para anggota gerakan *usrah* ini. Sebagaimana yang dinyatakan Rusli Karim,

...ciri-ciri gerakan yang merebak di kalangan mahasiswa itu adalah gerakan fundamentalis yang radikal, eksklusif...tidak toleran terhadap kelompok lain, memahami Islam secara normative dan tidak kontekstual...aktivitasnya terpusat di masjid, sangat antipemerintah, dan memiliki ikatan komunal/solidaritas kelompok yang kuat.<sup>25</sup>

Persebaran ide-ide Ikhwan al-Muslimin juga terbantu dengan pulangnya para sarjana dari Timur Tengah. Dimulai pada akhir tahun 1970-an, ketika Kementerian Agama (dahulu Departemen Agama) menunjuk DDII sebagai lembaga pelaksana pengiriman pelajar ke Timur Tengah. DDII dipercaya untuk mencari dan menyeleksi calon-calon mahasiswa untuk dikirim ke Timur Tengah.<sup>26</sup> Para lulusan Timur Tengah yang dikirim melalui DDII inilah yang rajin menerjemah buku dari tokoh-tokoh Ikhwan al-Muslimin, seperti, Hasan al-Bana, Mustafa Masyhur, Sa'id Hawa, dan lain-lain. Mereka bahkan mendirikan penerbitan yang khusus menerbitkan buku-buku Ikhwan al-Muslimin. Sebagai contoh, buku suci aktivis gerakan dakwah, *Ma'alim fi al-Tariq* karya Sayyid Qutb, diterjemahkan oleh Rahman Zainuddin, alumni Timur Tengah yang lulus dari Siria pada tahun 1980. Buku ini diterbitkan oleh Media Dakwah, lembaga penerbit milik DDII. Buku ini menjadi bacaan wajib bagi para alumni LMD masjid Salman.<sup>27</sup>

Di samping menerjemahkan buku, peran alumni Timur Tengah juga memantapkan metode gerakan. Pemantapan gerakan ini akhirnya mengubah nama gerakan. Jika sebelumnya gerakan mahasiswa tersebut lebih dikenal dengan gerakan *usrah*, gerakan ini selanjutnya lebih dikenal dengan gerakan *tarbiyah*. Sekalipun cara-cara sel masih menjadi strategi yang dominan, namun *usrah* hanya menjadi salah satu pendekatan. Materi-materi yang diajarkan dalam *tarbiyah* semakin kental dengan ide-ide Ikhwan al-Muslimin. Menurut Damanik, transisi dari *usrah* ke *tarbiyah* terjadi di sekitar tahun 1983/1984.<sup>28</sup>

Istilah *usrah* merujuk pada strategi gerakan, sedang *tarbiyah* merujuk pada salah satu fungsinya. Setiap sistem pembinaan yang menggunakan medium kelompok-kelompok kecil, yang jumlah anggotanya 10-20 orang, dan ada hubungan interpersonal di dalamnya, serta di bawah bimbingan seorang *ustadh*, untuk men-*tarbiyah* (membimbing), maka ia disebut *usrah*.<sup>29</sup>

Inilah sejarah radikalisasi dunia kampus Indonesia yang efeknya sangat terasa saat ini. Perasaan frustrasi atas buntutnya saluran-saluran politik membuat para mahasiswa ini menoleh ke arah Islam sebagai arena politik alternatif.<sup>30</sup> Mereka menemukan ide-ide Ikhwan al-Muslimin mampu mengartikulasikan aspirasi-aspirasi keislaman mereka di tengah represi politik rejim Orde Baru. Dari sini muncullah kader-kader Islamis yang keberadaannya menjadi sangat signifikan dalam peta

---

<sup>25</sup> Dikutip dalam Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 54.

<sup>26</sup> Di samping itu, dengan menggunakan nama besar Masyumi di negara-negara Islam, DDII mudah mendapatkan beasiswa untuk mengirim mahasiswa-mahasiswa yang berkeinginan belajar ke Timur Tengah. Proyek pengiriman mahasiswa ke Timu Tengah ini, salah satunya, bertujuan untuk menghadapi gerakan-gerakan liberal kelompok pembaharu Muslim didikan Barat, seperti, Nurcholis Madjid dan Harun Nasution. Lihat Hefner, *Civil Islam*, 110.

<sup>27</sup> Damanik, *Fenomena Partai Keadilan*, 95-96.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 97-100.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>30</sup> Schwarz, *A Nation in Waiting*, 174.

politik nasional saat ini. Kelahiran ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) merupakan prestasi awal gerakan tarbiyah.<sup>31</sup>

Selama masa-masa reformasi '98, hubungan antara ICMI dengan aktivis gerakan *tarbiyah* tetap terbangun. Seperti yang diakui Achmad Tirtosudiro, Pejabat Ketua Umum ICMI saat itu, bahwa selama berlangsungnya Gerakan Reformasi, KAMMI menjalin hubungan khusus dengan ICMI. Bahkan, rapat-rapat tertutup ICMI juga melibatkan tokoh KAMMI di dalamnya.<sup>32</sup>

Di awal 1998, ketika terjadi krisis ekonomi dan mahasiswa mulai turun ke jalan-jalan untuk menentang rejim Orde Baru, gerakan *tarbiyah* membentuk organisasi mahasiswa yang bernama KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Gerakan tarbiyah terus bergerak dan tidak ragu-ragu masuk ke dalam gelanggang politik praktis. Mengiringi jatuhnya Soeharto, para pimpinan Gerakan Tarbiyah mendirikan PK (Partai Keadilan) yang kemudian berubah menjadi PKS (Partai Keadilan Sejahtera).<sup>33</sup> Kebanyakan para pendukung partai ini datang dari mahasiswa Muslim yang menjadi bagian dari gerakan *tarbiyah* atau anggota KAMMI.

Yang tidak kalah pentingnya untuk disebut adalah gerakan salafisme Wahabi atau yang secara singkat disebut salafi. Ada dua pintu dari mana Salafisme masuk ke Indonesia. *Pertama*, melalui LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, sebuah lembaga pendidikan yang dibiayai pemerintah Arab Saudi. *Kedua*, melalui sejumlah orang Indonesia yang belajar di Arab Saudi atau berguru pada ulama-ulama di Yaman.

LIPIA merupakan lembaga pendidikan yang menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran-ajaran salafisme Wahabi, yang ditandai dengan pemahaman keislaman yang literalis dan menolak semua hal yang berasal dari luar Islam. Puritanisme Islam ini salah satu pintu yang menghubungkan antara gerakan salfi dengan tarbiyah. Misalnya, LIPIA Jakarta menjadi salah satu tempat subur persemaian ide-ide Ikhwan al-Muslimin. Banyak lulusan LIPIA yang menjadi tokoh-tokoh PKS. Oleh karena itu, menjadi tidak penting untuk membedakan secara ketat antara aktivisme politik gerakan tarbiyah dan aktivitas dakwah dalam gerakan salafi karena bisa jadi terjadi kombinasi yang saling melengkapi di antara keduanya<sup>34</sup>

Dari salafisme Wahabi ini kita mengenal Laskar Jihad yang terkenal dengan seruan dan aktivitas jihadnya dalam Konflik Maluku. Laskar Jihad muncul ke permukaan pada awal tahun 2000. Laskar ini dibentuk oleh FKASWJ (Forum Komunikasi Ahlussunnah wal-Jamaah), sebuah organisasi dakwah yang beraliran salafis. Banyak anggotanya berasal dari gerakan tarbiyah atau memiliki kontak dengan gerakan DI (Darul Islam) bawah tanah.

Kelompok ini dipimpin oleh Ja'far Umar Thalib, seorang keturunan Arab yang selama bertahun-tahun menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi dan Yaman dengan ulama-ulama Wahabi. Dia pernah belajar di LIPIA Jakarta pada tahun 1980-an. Dari tahun 1983-1984, dia aktif di DDII. Atas bantuan DDII, dia

---

<sup>31</sup> Tentang sejarah lahirnya ICMI, baca Zaim Uchrowi & Usman Ks., *ICMI Bergerak: Lintasan 10 Tahun Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia* (Jakarta: Republika, 2000); Kontroversi tentang hubungan ICMI dan negara, baca Nasrullah Ali-Fauzi (ed.), *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>32</sup> Uchrowai & Usman Ks., *ICMI Bergerak*, 159.

<sup>33</sup> Metamorfose dari gerakan *Usrah* menjadi *Tarbiyah*, kemudian membentuk KAMMI dan akhirnya mendirikan PK/PKS diungkap sangat bagus oleh Ali Said Damanik, *Fenomena Prtai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakrta: Teraju, 2002).

<sup>34</sup> Lihat Bubalo & Fealy, *Joining the Caravan?*, 58-59.



mendapatkan beasiswa yang akhirnya pada tahun 1986, dia berangkat ke Arab Saudi. Dari sana, dia ke Afganistan untuk bergabung dengan mujahidin di sana.<sup>35</sup>

Kelompok Islam radikal lain yang tidak kalah pentingnya adalah FPI (Front Pembela Islam). Kelompok ini terkenal dengan dengan penyerbuan-penyerbuannya ke *nightclub*, diskotik, atau tempat-tempat yang mereka anggap maksiat. Pimpinannya adalah Riziq Syihab, seorang sayyid Hadrami yang belajar di Arab Saudi. Seperti yang dinyatakan sendiri bahwa memecah botol minuman keras hanyalah tujuan awalnya karena tujuan akhirnya adalah menegakkan syariat Islam dan mendirikan negara Islam.<sup>36</sup>

Di samping gerakan tarbiyah dan salafi, gerakan lain yang perlu disebut adalah gerakahan khilafah. Gerakan ini merujuk pada Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI). Sekalipun secara formal mereka menolak kekerasan dan tidak memiliki sayap paramiliter sebagaimana kelompok-kelompok radikal lain, namun banyak anggotanya yang diduga terlibat dalam aksi-aksi teorisme.<sup>37</sup> Organisasi ini awalnya didirikan di Jordan pada 1952 oleh Shaykh Taqiy al-Din al-Nabhani.<sup>38</sup> Ia merupakan partai politik revolusioner yang meletakkan Islam sebagai basis ideologinya. Tujuan utamanya adalah mendirikan khilafah Islam global. Sebagaimana yang menjadi karakter dari setiap kelompok yang *concern* dengan khilafah Islam, batas-batas negara seringkali tidak mereka pedulikan. Mereka hanya membagi dunia menjadi dua bagian, yaitu *dar al-islam* dan *dar al-harb*. Karena itu, organisasi ini bisa disebut sebagai organisasi transnasional karena memiliki cabang di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Sebagaimana kecenderungan pemikiran yang membagi dunia menjadi dua, kami (*we*) dan mereka (*other*), tidak ada pilihan ketiga untuk hidup bersama (*coexistence*). Rumus yang berlaku dalam pikiran seperti ini adalah ada atau tidak ada. Pilihannya adalah menang atau kalah. Inilah ide dasar pikiran Sayyid Qutb ketika dia membuat pembatasan hitam-putih antara masyarakat Islami dan masyarakat *jahili*. Jejak-jejak inilah yang kita temukan dalam sikap Hizb al-Tahrir terhadap Pancasila.<sup>39</sup>

## Sejarah Radikalisasi UGM: Dari Salafi-Jihadis hingga Tarbiyah-Politis

Tidak ada yang tahu persis kapan kelompok salafi, tarbiyah, dan HTI mendominasi gerakan keislaman UGM. Sebagian melihat apa yang terjadi di UGM merupakan bagian dari fenomena kebangkitan Islamisme di Indonesia pasca-Orde Baru.<sup>40</sup> Sebagian mengaitkan masalah ini dengan ideologisasi LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang terjadi sejak era 80-an hingga 90-an. Pada mulanya, LDK tidak merepresentasikan wajah gerakan dan ideologi keislaman tertentu. Ia adalah lembaga tempat mahasiswa untuk belajar Islam dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas

---

<sup>35</sup> Hefner, "Muslim Democrats and Islamist Violence," 287.

<sup>36</sup> Ulil Abshar-Abdalla, "Naiknya Fasisme yang Mengatasnamakan Islam," dalam *Diskusibulanpurnama.[Dbp.] Kumpulan Hasil Diskusi Tahun 2000* (Jakarta: Jaringan Kerja Budaya, 2002), 153.

<sup>37</sup> Lihat Bubalo & Fealy, *Joining the Caravan?*, 38.

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, "Political Islam in Post-Soeharto Indonesia," dalam Virginia Hooker & Amin Saikal (eds.), *Islamic Perspective on the New Millenium* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004), 136.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Wawancara dengan Senawi (Direktur Kemahasiswaan UGM 2012-2017), Kamis, 22 Maret 2019, di Ruang 401, Gedung B, Fakultas Kehutanan UGM.

dakwah. Dimulai pada era 80-an, LDK mulai dikuasai kelompok tarbiyah dan mengubahnya menjadi “rumah” bagi gerakan mahasiswa Islamis berbasis kampus.<sup>41</sup>

Namun jika kita menfokuskan pandangan pada tindakan kekerasan dengan sentimen agama, sejarah radikalisme awal di UGM dimulai sejak awal tahun 80-an. Di masa awal ini, kita akan menemukan nama Syahirul Alim, seorang dosen kimia di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Pada 1982, salah seorang tokoh Darul Islam (DI) Yogyakarta, Fihiruddin atau Abu Jibril, mendekati Syahirul Alim yang saat itu dikenal sebagai muballigh dan aktivis Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Setelah melalui proses persuasi yang terbilang singkat, pada sekitar Maret 1982, Syahirul Alim secara resmi telah masuk menjadi anggota DI. Pada Agustus 1982, Syahirul Alim bahkan diangkat menjadi pimpinan DI Jawa tengah.<sup>42</sup>

Gerakan radikalisme dunia kampus saat itu jelas dilakukan secara diam-diam. Metode pengkaderan yang lazim digunakan adalah metode *usroh*. *Usroh* adalah metode pembinaan yang awalnya dikembangkan oleh Ikhwanul Muslimin Mesir. *Usroh* yang dalam bahasa Arab berarti keluarga adalah kelompok pengajian kecil beranggota antara 10-15 orang. Pembinaan keagamaan dilakukan secara rutin seminggu sekali. *Usroh* menjadi metode penting perekrutan dan pembinaan DI di Solo dan Yogyakarta.<sup>43</sup>

Di zaman Orde Baru, jelas kelompok ini tidak bisa berkembang bebas. Sekalipun demikian, metode *usroh* bukan tanpa hasil. Keberhasilan menyeret Syahirul Alim menandakan kemampuan kelompok ini memengaruhi intelektual kampus. Bukti yang lain adalah salah satu kombatan Indonesia alumni Afganistan adalah Aris Sumarno. Aris Sumarno alias Zulkarnaen adalah angkatan pertama pelatihan militer Afganistan yang diselenggarakan oleh al-Ittihad al-Islamy. Aris Sumarno sempat kuliah di UGM, di mana saat kuliah dia bergabung dengan kelompok *usroh* Yogyakarta.<sup>44</sup>

Jika radikalisme awal di UGM dilakukan oleh kelompok salafis-jihadis, maka pasca-Reformasi, kehidupan keislaman mahasiswa UGM disemarakkan oleh gerakan salafi, tarbiyah, dan HTI. Proses seorang mahasiswa masuk ke dalam gerakan salafi bisa sangat sederhana. Bagi anak-anak yang baru lulus SMA, kemudian kuliah ke kota sebesar Yogyakarta, pilihannya seringkali hitam putih: menjadi anak nakal atau anak shaleh. Ketika mereka memilih menjadi anak shaleh, mereka cenderung akan mencari kos-kosan atau teman-teman yang mendukung pilihannya tersebut. Mereka akan kos yang dekat dengan pondok salafi di sekitar kampus, yaitu di Pogung.<sup>45</sup> Di sana mereka mau tidak mau terpapar Islam ala salafi karena di Pogung adalah pusat

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Iqbal Ahnaf (Dosen CRCS UGM pemerhati isu-isu radikalisme), Senin, 25 Februari 2019, di kediamannya.

<sup>42</sup> Solahudin, *NII Sampai Jil, Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 152-155.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 150

<sup>44</sup> *Ibid.*, 213.

<sup>45</sup> Sekalipun fakultas-fakultas eksakta, termasuk teknik, ditengarai banyak terjerat dalam gerakan salafi dan tarbiyah, namun ternyata di lapangan tidak bisa dipukul rata seperti itu. Pengakuan Kamal, mahasiswa teknik sipil, menarik untuk dicermati. Di teknik sipil relatif gerakan salafi dan tarbiyah tidak banyak mendapat pengikut. Hal ini bukan karena ada kebijakan pimpinan atau karena adanya tokoh yang mampu menghadap laju gerakan ini. Masalahnya sepele. Menurut Kamal, “Karena memang teman-teman kami berasal dari desa semua, orangnya suka *urakan, misuhan* gitu. Mereka sulit masuk ke situ, cenderung malah masuk ke teman-teman yang diem, nggak tahu apa-apa, yang kos-pulang kos-pulang. Kalau teman-teman di Departemen kami, Teknik Sipil, orang Teknik Sipil kasar-kasar semuanya, mereka justru terhambat di situ.” Atau, dalam bahasa Yulianingsih, anak-anak Teknik Sipil memilih menjadi “anak nakal”. (Wawancara dengan lamal/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Vokasi UGM), Selasa, 9 April 2019, di kontarakannya daerah Condong Catur).

gerakan salafi. Mereka kemudian akan mempengaruhi teman-teman yang lain atau para mahasiswa juniornya. Ketika di kampus, mereka juga lebih nyaman aktif di kegiatan musholla fakultas atau di masjid kampus. Anak-anak ini juga yang menguasai lembaga-lembaga dakwah kampus, termasuk Jama'ah Shalahuddin (JS).<sup>46</sup>

Sementara, gerakan tarbiyah direpresentasikan oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). KAMMI menjadi kekuatan baru organisasi dan gerakan mahasiswa Islam di kampus. Secara ideologi, KAMMI bisa dikatakan berkiblat ke Ikhwanul Muslimin. KAMMI lahir dari gerakan *tarbiyah* yang membangun basis di kampus-kampus. Bahkan, sejarah berdirinya KAMMI tidak lepas dari manuver aktivis gerakan *tarbiyah* yang menguasai Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Gerakan *tarbiyah* melalui momentum Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Nasional X di Universitas Muhammadiyah Malang, 29 Maret 1998, mendirikan KAMMI, yang bertujuan menjadi kendaraan politik gerakan tarbiyah dalam menghadapi situasi politik Indonesia yang saat itu diambang perubahan.<sup>47</sup>

Pasca Reformasi '98, kader-kader KAMMI terbukti banyak yang menguasai lembaga-lembaga kemahasiswaan.<sup>48</sup> Dengan demikian, gerakan *tarbiyah* mampu mendominasi aktivisme mahasiswa Islam di kampus UGM. KAMMI mendominasi politik kampus, diskursus Islam yang berkembang, dan komunitas-komunitas moral yang ada. Mereka menguasai lembaga-lembaga politik mahasiswa (Badan Eksekutif Mahasiswa, Dewan Perwakilan Mahasiswa), lembaga kerohanian Islam (LDK), dan kelompok studi.<sup>49</sup>

Jadi, jika kelompok tarbiyah di UGM selama ini diasumsikan hanya menguasai lembaga dakwah kampus dan masjid kampus atau musholla fakultas, penilaian itu jelas keliru. Mereka juga menguasai organisasi kemahasiswaan intrakampus. Misalnya, Gama Cendekia dan BEM Keluarga Mahasiswa UGM (KM UGM) selama ini telah dikuasai terutama oleh kelompok tarbiyah. Gama Cendekian adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergiat di bidang penalaran.<sup>50</sup> Sedang KM UGM adalah organisasi kemahasiswaan intra-kampus di lingkungan UGM, di mana di dalamnya ada Badan Eksekutif Mahasiswa dan Senat Mahasiswa.<sup>51</sup> Anak-anak tarbiyah melalui Partai Bunderan adalah penguasa BEM KM-UGM.

Strategi Partai Bunderan menguasai organisasi intrakampus adalah dengan cara mengerahkan para mahasiswa baru untuk memilih orang yang mereka calonkan.<sup>52</sup> Bisa dikatakan kepolosan mahasiswa baru betul-betul dieksploitasi oleh kakak-kakak seniornya. Mahasiswa baru yang tertarik untuk aktif dalam kegiatan keislaman adalah sasaran empuk. Mereka akan diarahkan ke LDK (Lembaga Dakwah

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Yulianingsih Riswan (Dosen Fakultas Filsafat dan Pembina UKM Jama'ah Shalahuddin UGM), Senin, 1 April 2019, di ruang dosen Gedung Fakultas Filsafat UGM.

<sup>47</sup> Muhammad Fakhruddin, "Pergeseran Implementasi Tarbiyah di Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)," skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, 2018.

<sup>48</sup> Baca Defri Daryanto, "Strategi KAMMI dalam Penguatan Gerakan Mahasiswa Pasca Reformasi," Skripsi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2013.

<sup>49</sup> Mohammad Zaki Arrobi, "Mengislamkan Kampus, Islamisme dan Aktivisme Mahasiswa di UGM dan UI Pasca-Soeharto," skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2014.

<sup>50</sup> Lihat profile Gama Cendekian di websitenya, <https://gc.ukm.ugm.ac.id/profil-gama-cendekia/>

<sup>51</sup> Lihat <https://adhityaherwin.wordpress.com/2014/08/15/keluarga-mahasiswa-universitas-gadjah-mada-km-ugm/>

<sup>52</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktivis JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum'at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

Kampus) yang sudah dikuasai kelompok tarbiyah. Dari sini, mereka akan menjadi pemberi suara penting dalam proses-proses politik elektoral di lingkungan organisasi mahasiswa intrakampus.<sup>53</sup>

Menurut Arrobi, gerakan *tarbiyah* menjadi aktor utama dalam aktivisme mahasiswa Islam di UGM. Gerakan *tarbiyah* mendominasi kampus dengan jalan memobilisasi masa dalam kontestasi politik mahasiswa, membentuk komunitas-komunitas moral mahasiswa, dan mendorong bentuk-bentuk wacana dan praktik Islamisme di dalam kampus. Gerakan ini menyusup ke dalam Lembaga Dakwah Kampus di tingkat fakultas yang menjamur di era 90-an. Program Asistensi Agama Islam (AAI) yang diterapkan di akhir 90-an memberi jalan lempang bagi gerakan *tarbiyah* untuk meng-Islamisasi UGM secara massif. Aktivistis-aktivis *tarbiyah* mulai menunjukkan pengaruh yang signifikan. Para aktivis tarbiyah mendominasi Jamaah Shalahuddin, masjid kampus UGM.

Penuturan Dian (bukan nama sebenarnya), sarjana Biologi UGM, mantan aktivis tarbiyah dan salafi, memberi gambaran yang sangat terang bagaimana jaringan tarbiyah mendominasi kegiatan keislaman di UGM, termasuk program kurikulum AAI.

Dari Rohis SMA ke universitas itu ada surat transfer *murabbi*. Saat status kita masih tarbiyah, itu ada namanya surat pindah *murabbi*. *Murabbi* yang dulu SMA ngasih surat ke *murabbi* yang di kampus. Kalau aku [*murabbiku* sic.] kakak angkatan 2009. Surat itu jadi pemberitahuan saja. Ibarat, "Ini [sekarang] dididik sama kamu ya". Jadi ada suratnya. Mentor yang lama kan di UI.... Dulunya dia juga anak SMA itu dan aktivis Rohis. Dia masih juga pegang *liqa'* dan datang ke SMA. Pas aku sudah lulus, ada surat transfer *murabbi*. Saya diasuh *murabbi* baru dari awal, semester satu [melalui] AAI. Saya dulu aktif banget, katanya kalau nggak ikut AAI nilai agamamu gimana gitu.<sup>54</sup>

Dominasi kelompok *tarbiyah* yang telah berbaju KAMMI di UGM pasca-Soeharto semakin kuat berkat kebebasan dan kesempatan politik yang terbuka. Strategi gerakan *tarbiyah* dalam mendominasi dunia mahasiswa di UGM dilakukan melalui dua struktur gerakan dalam pengorganisasian: formal dan informal. Struktur formal berupa lembaga mahasiswa seperti LDK dan KAMMI, sedangkan struktur informal berupa Tanzhim/Majelis Syuro yang dirahasiakan (Sirriyah). Di samping itu, gerakan *tarbiyah* juga melakukan proses pengkaderan yang sistematis, tertutup, dan berkelanjutan sehingga menciptakan soliditas dan kolektivitas gerakan yang tinggi. Kunci keberhasilan gerakan *tarbiyah* dalam mereproduksi dominasinya di kampus adalah efektivitas pola rekrutmen yang dilakukannya melalui jalur formal dan informal tersebut. Dua jalur rekrutmen ini bermuara pada pembentukan halaqah-halaqah intensif (*liqa'*) yang diselenggarakan setiap pekan sekali. Di dalam *liqa'* inilah proses pembentukan dan pembinaan aktivis *tarbiyah* berlangsung. Mahasiswa yang telah mengikuti *liqa'* semakin terintegrasi dalam jejaring dan lingkaran aktivisme *tarbiyah* di kampus. Pola tersebut berulang setiap tahun ajaran baru sehingga menciptakan lingkaran reproduksi yang terus-menerus. Tidak mengherankan jika di UGM, gerakan *tarbiyah* tampil sebagai konsolidator gerakan mahasiswa. Bahkan, aktivisme *tarbiyah* terus berlanjut meski para mahasiswa telah menyelesaikan studinya di kampus.<sup>55</sup>

Di sisi lain, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), "organisasi" Islam yang mengkampanyekan kekhilafahan Islam global, juga turut meramaikan gelanggang.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Rosyad (anggota BKK (Badan Khusus Kaderisasi) LDF, Senin, 8 April 2019, di kontrakkannya daerah Karanggayam.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktivistis JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum'at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

<sup>55</sup> Arrobi, "Mengislamkan Kampus."

Militansi dan orientasi politisnya yang sangat kuat menjadikan HTI sebagai favorit baru di kalangan mahasiswa Muslim.<sup>56</sup>

Terkejutkah kita ketika di tahun 2018 beberapa media memberitakan adanya dua dosen Fakultas Teknik yang diduga berafiliasi ke HTI menolak Pancasila sebagai ideologi negara.<sup>57</sup> Terkejutkah kita ketika pada Ramadhan 2018 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jama'ah Shalahuddin (JS) mengundang juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ismail Yusanto, untuk menjadi penceramah di masjid kampus, padahal HTI dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Kagetkah kita ketika di Ramadhan yang sama Takmir Majid Kampus UGM mengundang politisi PKS, Fahri Hamzah, untuk menjadi penceramah?

Maraknya kelompok *tarbiyah*, salafi, dan HTI di kampus UGM adalah hasil dari kecerdasan kelompok ini dalam memanfaatkan kesempatan dan militansinya dalam melakukan perekrutan dan perkaderan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Kemampuan ini berpadu dengan keterlambatan respon dan peremehan para pimpinan universitas terhadap kemampuan kelompok ini dalam melakukan reproduksi diri. Peremehan dan keterlambatan respon ini bisa jadi karena gerakan salafi, *tarbiyah*, dan HTI di kalangan mahasiswa selama ini dianggap tidak lebih dari sekedar organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus lain yang telah ada, seperti HMI, PMII, GMNI, PMKRI, GMKI, atau IMM. Yang tidak disadari adalah bahwa kelompok ini bukan semata-mata gerakan dakwah Islam yang mengajak pada kesalehan hidup, namun didorong oleh sebuah ideologi yang berkarakter intoleran yang potensial menjadi gerakan radikal.

## Masjid sebagai Pusat Gerakan

Banyak pengakuan bahwa kelompok *tarbiyah*, salafi, dan HTI banyak berkembang di fakultas ilmu-ilmu eksakta, seperti teknik, MIPA, kedokteran, dsb.<sup>58</sup> Seorang intelektual Muhammadiyah yang juga dosen UGM, Zuly Qodir, mengatakan, "Masuknya paham itu justru di Fakultas Teknik, Kedokteran, dan MIPA. Dan kini sudah menyebar ke fakultas lain dan universitas lainnya seperti UNY, UII, UMY dan perguruan tinggi lain."<sup>59</sup> Pengakuan ini setidaknya sama dengan data-data yang pernah dikeluarkan oleh BNPT.<sup>60</sup>

Bukan mengada-ada jika jurusan eksakta lebih rentan terpapar ideologi radikal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diego Gambetta dan Steffen Hertog terhadap berbagai gerakan radikal di lingkungan Islam dan ratusan aktivis yang berasal dari 30 negara di Timur Tengah dan Afrika, ditemukan data bahwa gerakan radikal ini lebih menggoda bagi mereka yang memiliki pendidikan universitas, terutama dari jurusan eksakta. Seorang insinyur memiliki kemungkinan tiga atau empat kali lebih besar untuk menjadi radikal dan teroris dibanding jurusan sosial-humaniora. Ditemukan juga

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> "Selama Ramadan, UGM Diterpa Dua Isu Radikalisme," <https://www.jawapos.com/pendidikan/09/06/2018/>, diakses pada 19 febrauri 2019; "2 Dosen Teknik UGM Dipanggil Rektor karena Diduga Berafiliasi HTI," <https://news.detik.com/jawatengah/4058255/>, diakses pada 19 Februari 2019.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Senawi (Direktur Kemahasiswaan UGM 2012-2017), Kamis, 22 Maret 2019; Wawancara dengan Fejrian/bukan nama sebenarnya (Mantan Ketua LDF 2018, Pernah ikut Kaderisasi KAMMI tingkat dasar), Senin, 25 Maret 2019, di lingkungan Fakultas Peternakan UGM.

<sup>59</sup> <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/06/06/058881954/>, diakses pada 20 Februari 2018.

<sup>60</sup> "Banyak Kampus Sudah Disusupi Radikalisme", <https://beritagar.id/artikel/berita/>, diakses 19 Februari 2019.

bahwa 60% para teroris di Barat memiliki latar belakang ilmu teknik; delapan dari 25 teroris yang melakukan serangan 11 September 2001 berlatar belakang teknik. Secara keseluruhan, 44,9% dari mereka yang terlibat dalam radikalisme memiliki ijazah teknik. Ada beberapa penjelasan mengapa mahasiswa jurusan eksakta lebih mudah terpapar paham radikal, namun salah satu yang menjadi penyebabnya, menurut Gambetta, adalah karena pola pikir. Orang berlatar belakang eksakta, terutama para insinyur dari fakultas teknis, terobsesi pada keteraturan, presisi dan kepastian. Dalam hal agama, mereka memiliki kecenderungan kuat untuk memilih ajaran dan ideologi keagamaan yang kaku dan pasti. Penjelasan agama yang fleksibel dan bernuansa tidak cocok dengan skema berpikir mereka.<sup>61</sup>

Masjid menjadi markas utama gerakan ini. Nyaris seluruh gerakan mereka berpusat di masjid, mulai kajian sampai kemungkinan mendapatkan jodoh.<sup>62</sup> Masjid kampus atau musholla fakultas adalah lokasi favorit kelompok ini. Lembaga Dakwah Kampus menjadi organisasi kemahasiswaan terpenting tempat mereka menyemai dan menguatkan ideologi keislamannya. Dari sinilah pembicaraan kita sampai kepada UKM Jama'ah Shalahuddin (JS) yang merupakan LDK UGM dan salah satu pilar penting dalam kehidupan kajian-kajian keislaman di Masjid Kampus UGM.<sup>63</sup>

Menurut Yulianingsih, pembina JS, JS memang dikuasai oleh kelompok salafi dan tarbiyah. HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) ada, tapi kecil dan tidak berpengaruh. Yang nyaris tidak adalah mahasiswa yang berafiliasi ke NU, misalnya KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul ulama) UGM.<sup>64</sup>

Pengakuan mantan aktivis JS membenarkan hal ini. Ada semacam aturan tak tertulis bahwa JS hanya menerima mahasiswa salafi, tarbiyah, dan HTI. Nyaris tidak ada mahasiswa NU yang masuk. Tidak ada ritual khas NU, seperti shalawatan, diperkenankan di Masjid kampus UGM. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bisa jadi karena anak-anak NU tidak berminat masuk JS karena JS yang sudah sangat berkarakter salafi dan tarbiyah, tapi bisa juga karena sistem rekrutmen yang diam-diam menutup kelompok Islam non-salafi-tarbiyah. Karena itulah mahasiswa NU sangat minim di JS. Kalupun ada, mereka tidak bisa melakukan ritual-ritual khas NU atau mewarnai diskursus keislaman JS. Anak-anak NU yang aktif di JS baru berhasil membuat Gajah Mada bersholawat (GMB), itu pun baru terjadi di tahun 2018, sekalipun tetap belum bisa di Masjid Kampus. Saat ini, Habib Novel Alaydrus, seorang habib non-salafi, baru bisa masuk UGM. Sekalipun demikian, kajian-kajian keislaman di Masjid Kampus Kampus UGM tetap didominasi kelompok salafi. Misalnya, kajian tafsir setiap minggu pagi.<sup>65</sup>

Mengapa kelompok tarbiyah dan salafi bisa menguasai JS? Menurut Yulianingsih, sebelum mereka masuk ke JS, mereka sebetulnya sudah masuk ke dalam jaringan tarbiyah sejak SMA melalui kegiatan Rohis (Kerohanian Islam). Jadi, kalau mengatakan bawa JS menjadi tempat penyemaian ideologi tarbiyah mungkin agak menyederhanakan masalah. JS bisa jadi kumpulan anak-anak tarbiyah, namun mereka masuk JS karena sudah membawa bibit-bibit tarbiyah sebelumnya.

---

<sup>61</sup> Diego Gambetta & Steffen Hertog, *Para Perancang jihad*, ter. Heru Prasetia (Yogyakarta: Gading, 2017).

<sup>62</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktivis JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum'at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Hariri/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UGM; Aktivis Jama'ah Shalahuddin (JS), Rabu, 10 April 2019, di lingkungan Fakultas Filsafat UGM.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Yulianingsih Riswan (Dosen Fakultas Filsafat dan Pembina UKM Jama'ah Shalahuddin UGM), Senin, 1 April 2019, di ruang dosen Gedung Fakultas Filsafat UGM.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktivis JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum'at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

Penjelasannya bisa sangat sederhana. Kalau seseorang sudah merasa nyaman di rohis saat di SMA, dia akan mencari hal yang sama saat kuliah. Di UGM, mereka akan masuk ke JS.<sup>66</sup>

Sementara, terkait dengan kegiatan di Masjid Kampus UGM, masalahnya sedikit agak kompleks. Ada dua organisasi yang selama ini secara formal mengelola masjid kampus, yaitu JS dan takmir. Kedua organ ini memiliki jalur struktur yang berbeda dan tidak selalau terkoordinasi dengan baik. Dalam beberapa hal, keduanya betul-betul bisa mengambil jalan yang berbeda.<sup>67</sup> Di samping itu, ada juga orang atau kelompok lain yang secara rutin atau insidental melakukan acara atau kajian keislaman di masjid, misalnya, kajian tafsir al-Qur'an Minggu pagi. Kajian ini pelaksananya adalah orang luar, namun sudah bertahun-tahun di situ. Belum lagi ada orang luar yang merasa berhak mendakwahkan ideologi keislamannya di lingkungan masjid.<sup>68</sup>

Kompleksitas ini bisa dilihat dari penjelasan takmir Masjid UGM terkait dengan kontroversi jadwal ceramah Ismail Yusanto dan Fahri Hamzah di acara Ramdhan di Kampus (RDK) 2018. Menurutnya, penjadwalan Ismail Yusanto dilakukan oleh JS dalam kegiatan Kajian Samudra (Safari Ilmu di Bulan Ramadhan), kajian keislaman menjelang buka puasa. Dia menjelaskan, selama Ramadhan, ada tiga kegiatan di Masjid Kampus UGM: ceramah subuh, kajian Samudra menjelang buka, dan ceramah tarawih. Dari ketiga kajian tersebut, pihak takmir mengurus kajian subuh dan tarawih. Kajian Samudra yang diadakan menjelang buka puasa dilaksanakan oleh JS yang secara struktural terkoordinasi dengan Direktorat Kemahasiswaan (UGM).<sup>69</sup>

Sekalipun pihak takmir bisa berkelit dalam urusan Ismail Yusanto, namun pihak takmir-lah yang menjadwal Fahri Hamzah untuk menjadi penceramah saat tarawih. Itulah mengapa pihak rektorat meminta kepada takmir, bukan ke JS, untuk membatalkan jadwal ceramah Fahri Hamzah.<sup>70</sup> Takmir juga tercatat mengadakan acara nonton bareng film G30S/PKI yang sangat kontroversial karena terkait dengan isu kebangkitan PKI yang dihembuskan oleh faksi militer tertentu dan didukung oleh kelompok-kelompok Islamis.<sup>71</sup>

Pertanyaannya adalah mengapa seorang politisi seperti Fahri Hamzah diundang menjadi penceramah dan apa urgensinya takmir mengadakan acara nonton bareng film G30S/PKI? Adakah kemungkinan jaringan tarbiyah dan salafi juga menguasai takmir masjid kampus UGM?

Kemungkinan ini bukan tanpa alasan. Setidaknya, ada dua hal yang patut dipertimbangkan. *Pertama*, banyak pengakuan narasumber yang menyebutkan bahwa tidak sedikit dosen atau tenaga pendidikan yang terlibat dalam kelompok

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Yulianingsih Riswan (Dosen Fakultas Filsafat dan Pembina UKM Jama'ah Shalahuddin UGM), Senin, 1 April 2019, di ruang dosen Gedung Fakultas Filsafat UGM; Wawancara dengan Senawi (Direktur Kemahasiswaan UGM 2012-2017), Kamis, 22 Maret 2019.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Iqbal Ahnaf (Dosen CRCS UGM pemerhati isu-isu radikalisme), Senin, 25 Februari 2019, di kediamannya.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Yulianingsih Riswan (Dosen Fakultas Filsafat dan Pembina UKM Jama'ah Shalahuddin UGM), Senin, 1 April 2019, di ruang dosen Gedung Fakultas Filsafat UGM.

<sup>69</sup> "Jubir HTI di Daftar Penceramah, Ini Penjelasan Takmir Masjid UGM," Jumat 18 Mei 2018, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4026976/jubir-hti-di-daftar-penceramah-ini-penjelasan-takmir-masjid-ugm>, diakses 24 April 2019.

<sup>70</sup> "UGM Minta takmir Batalkan Fahri Hamzah Ceramah di Masjid Kampus, Kamis 24 Mei 2018, 16:02 WIB, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4036653/ugm-minta-takmir-batalkan-fahri-hamzah-ceramah-di-masjid-kampus>, diakses pada 24 April 2019.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Yulianingsih Riswan (Dosen Fakultas Filsafat dan Pembina UKM Jama'ah Shalahuddin UGM), Senin, 1 April 2019, di ruang dosen Gedung Fakultas Filsafat UGM.

tarbiah dan salafi, bahkan HTI. Mereka memanfaatkan posisinya untuk menyebarkan ideologinya di dalam kampus, baik melalui kuliah di kelas maupun kegiatan-kegiatan keislaman, baik dalam posisi sebagai penceramah maupun panitia maupun sekedar pendukung.

*Kedua*, tidak banyak orang yang mau menjadi takmir masjid. Ketika ada orang-orang yang sangat antusias mengurus masjid, bisa dipastikan merekalah yang akan diangkat rektor menjadi takmir. Lalu, siapa yang sangat antusias mengurus masjid ini? Kebanyakan adalah mereka yang berasal dari kelompok salafi dan tarbiyah. Ketika mereka menjadi takmir, tidak bisa dihindari, merekalah yang akan mewarnai masjid, mulai dari praktik peribadatan hingga siapa saja yang diundang sebagai penceramah.<sup>72</sup>

## **Lingkungan Sekitar Kampus dan Jaringannya**

Adalah naif membayangkan bahwa mahasiswa menghabiskan seluruh waktu hariannya selama 24 jam hanya di dalam lingkungan kampus. Dunia internal kampus hanya sebagian dari kehidupan harian mereka. Selebihnya, mereka tinggal di tempat pemondokannya, dan menghabiskan waktunya baik untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah maupun bergaul dengan jaringan sosialnya. Di sinilah segala sesuatu bisa terjadi, termasuk berkenalan dengan gerakan-gerakan Islam radikal.<sup>73</sup> Justru yang sekarang menjadi tantangan terberat UGM adalah lingkungan eksternal yang mengelilinginya, karena di wilayah ini, kampus tidak memiliki kekuatan untuk menjangkaunya.

Dalam kasus UGM (dan Universitas Negeri Yogyakarta [UNY]),<sup>74</sup> lingkungan sosial-keagamaan yang mengitarinya sangat kental dengan ideologi salafi dan tarbiyah. Mereka “mengepung” kampus melalui pemondokan dan masjid-masjid yang menawarkan berbagai kajian keislaman. Mahasiswa baru yang kesulitan mencari tempat kos akan ditampung atau diarahkan kelompok ini. Sistem dan kajian keislaman mereka terintegrasi dengan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa ini.<sup>75</sup>

Kajian-kajian keislaman ala salafi dan tarbiyah ini kemudian memberi imbas ke dalam gerakan mahasiswa di dalam kampus. Lingkungan intra-kampus dan luar kampus selama ini terkoneksi dengan baik dan membentuk ekologi kampus dengan aroma salafi-tarbawi yang sangat kuat. Internal kampus merujuk pada praktik pendidikan keislaman formal yang selama ini dilakukan melalui sistem AAI dan kegiatan keislaman yang ada di masjid kampus maupun mushola fakultas. Tidak mengherankan jika narasi dan gerakan keislaman intrakampus merefleksikan narasi dan gerakan keislaman yang berkembang di kampung-kampung sekitar kampus.<sup>76</sup>

Gerakan salafi di UGM dan sekitarnya banyak berpatron ke YPIA (Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari). Sebagaimana yang tertulis websitenya, YPIA adalah lembaga dakwah salafi yang berkonsentrasi pada mahasiswa. Keberhasilannya dalam men-salafikan-kan Yogyakarta melalui gerakan dakwah mahasiswa bisa dilihat dari kutipan dalam website-nya di bawah ini,

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Yulianingsih Riswan (Dosen Fakultas Filsafat dan Pembina UKM Jama'ah Shalahuddin UGM), Senin, 1 April 2019, di ruang dosen Gedung Fakultas Filsafat UGM.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Fejrian/bukan nama sebenarnya (Mantan Ketua LDF, Pernah ikut Kaderisasi KAMMI tingkat dasar), Senin, 25 Maret 2019, di lingkungan Fakultas Peternakan UGM.

<sup>74</sup> Lokasi dua kampus ini berdekatan. Lingkungan sosial-keagamaan yang mengitar kampus bisa dikatakan dirasakan bersama oleh para mahasiswa di kedua kampus tersebut.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Iqbal Ahnaf (Dosen CRCS UGM pemerhati isu-isu radikalisme), Senin, 25 Februari 2019, di kediamannya.

<sup>76</sup> Ibid.



Jogja dan Perkembangan Dakwah Salafiyah

Sebuah realita yang tidak dipungkiri, bahwa Jogja adalah salah satu kota yang menjadi pusat perkembangan dakwah salafiyah di tanah air. Beberapa institusi pendidikan yang dibangun di atas manhaj salaf telah mewarnai dunia pendidikan yang ada. Peserta didik yang mengikutinya juga datang dari berbagai penjuru daerah.... Di antara bukti yang menunjukkan adanya perkembangan dakwah salafiyah di kota ini adalah menjamurnya berbagai majelis ilmu terutama di sekitar kampus-kampus yang ada.<sup>77</sup>

YPIA beralamat di Pogung Kidul, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sebelumnya bernama LBIA (Lembaga Bimbingan Islam Al-Atsari). LBIA dirintis oleh beberapa orang antara lain: Ust. Abu Sa'ad, Ust. Kholid Syamhudi, Ust. Noor Akhmad Setiawan, Ust. Fauzan, Ust. Abu Yazid, Ust. M. Rofi', dll. LBIA sebagai lembaga dakwah mahasiswa ekstra kampus memiliki konsentrasi kegiatan pada pengadaan kajian-kajian dan pembelajaran Bahasa Arab dasar.

Saat ini, YPIA mengelola empat bidang kegiatan: pendidikan, dakwah, media, dan kemuslimahan. Untuk Bidang Pendidikan, YPIA membentuk empat divisi (Ma'had al-'Ilmi, Ma'had Umar Bin Khattab, Kampus Tahfizh, dan Wisma Muslim untuk menampung mahasiswa yang ingin mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengaji). Bidang Dakwah memiliki tiga divisi (Kajian Umum, Forum Kajian Islam Mahasiswa, dan Ma'had Yaa Abati untuk para bapak yang sudah berkeluarga dan bekerja). Bidang Media memiliki lima divisi (Buletin At Tauhid, Website Dakwah [www.muslim.or.id dan www.muslimah.or.id], Radio Muslim 1467 AM [streaming : www.radiomuslim.com], Multimedia, dan Publikasi. Bidang Kemuslimahan diwadahi dalam FKKA (Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari), meliputi Kajian Rutin Muslimah (Karumah), Muslimah Mengaji, dan Buletin Muslimah Zuhairah.<sup>78</sup>

Kajian-kajiannya berpusat di tiga masjid: Masjid Pogung Raya (MPR) di Kampung Pogung Dalangan SIA XVI, RT. 08 RW. 50, Sindudadi, Mlati, Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman; Masjid Pogung Dalangan (MPD) di Pogung Dalangan SIA XVI, RT.11/RW.50, Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman; dan di Masjid Al-Ashri di Jl. Selokan Mataram, Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman. Ketiga masjid ini terletak di Pogung yang ada di dekat UGM.

Masjid-masjid ini juga terkoneksi dengan hunia-hunian khusus yang sengaja dikuasai untuk kelompok ini. Hal ini, misalnya, terlihat di Masjid Pogung Raya (MPR). Masjid ini terletak di ujung barat UGM. Di papan informasi masjid ini tidak hanya berisi pengumuman kajian, namun juga informasi hunian syar'i.<sup>79</sup> Info hunian juga diposting di website YPIA.

### **Gambar 1** **Info Pemandokan Muslim Salafi**

**Penerimaan Calon Warga Wisma Muslim Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari**

<sup>77</sup> <https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia>, diakses pada 23 April 2019.

<sup>78</sup> <https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia>, diakses pada 23 April 2019.

<sup>79</sup> Observasi, Selasa, 18 Desember 2018.

Ingin tempat tinggal yang nyaman?  
Kondusif untuk mengaji?  
Bisa melejitkan semangat dakwah?

Kami menawarkan kepada anda....

Program Wisma muslim yang didukung dengan kegiatan-kegiatan pemacu semangat tholabul ilmi dan dakwah

Syarat:

- [1] Semangat tolabul ilmi
- [2] No music, no pacaran, no tv, no drugs, no smoke!
- [3] Semangat berdakwah

Pendaftaran:

Waktu: Dibuka sampai akhir Juni 2010

Tempat: Wisma MTI (harap konfirmasi terlebih dulu ke kontak person panitia)

Tes Penerimaan: Ketika mendaftar, tertulis

Pengumuman:

Waktu: Sabtu, 17 Juli 2010

Tempat: Akan diumumkan di website [muslim.or.id](http://muslim.or.id)

Pendaftar yang diterima akan dikonfirmasi melalui sms

Kategori Wisma

Kategori A

Nama Wisma: Misfallah Tolabul Ilmi, Pogung Kidul

Lokasi:Utara Fak. Teknik UGM (utara Masjid Siswa Graha)

Luas Kamar: 2,5 x 2,5 m

Lantai: Keramik

Fasilitas Bersama: Listrik, air, tempat jemuran, ruang tamu, kamar mandi/WC, wifi, mesin cuci, tempat parkir

Biaya Sewa: Rp.1,5 juta per tahun (tahun 2009)

Biaya Pembinaan: Rp.150 ribu/tahun (bisa dicicil)

Program:

- [1] Hafalan al-Qur'an (Juz 27-30)
- [2] Hafalan Hadits Arba'in An-Nawawiyah
- [3] Bahasa Arab dan Praktek baca kitab gundul
- [4] Kegiatan dakwah
- [5] Kegiatan kemasyarakatan

Kategori B

Nama Wisma: Darus Sholihin, Pogung Dalangan

Lokasi:Utara Fak. Teknik UGM (100 m barat Masjid Pogung Raya)

Luas Kamar: 3 x 3 m (kamar mandi dalam)

Lantai: Keramik

Fasilitas bersama: Listrik, air, tempat jemuran, ruang tamu, halaman luas, tempat parkir

Biaya Sewa: Rp.2,7 juta per tahun

Biaya Pembinaan: Rp.200 ribu/tahun (bisa dicicil)

Program:

- [1] Hafalan al-Qur'an (Juz 29-30)
- [2] Hafalan Hadits Arba'in An-Nawawiyah
- [3] Bahasa Arab dan Praktek baca kitab gundul
- [4] Kegiatan dakwah
- [5] Kegiatan kemasyarakatan

Penyelenggara:  
Divisi Wisma Muslim  
Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari  
Kontak Person Panitia:  
0857 257 49 571 (Adam)

Sumber: <https://muslim.or.id/3557-penerimaan-calon-warga-wisma-muslim-yayasan-pendidikan-islam-al-atsari.html>

Tidak hanya bagi mahasiswa, tawaran hunian kelompok salafi juga menjangkau para mahasiswa.

## Gambar 2 Info Pemondokan Muslimah-Salafi

### Info Wisma Muslimah di Yogyakarta

Bismillahirrahmanirrahiim...

Wisma muslimah membuka kesempatan kepada seluruh ukhti muslimah di Yogyakarta untuk bergabung bersama.

Syarat:

- Muslimah berjilbab.
- Bersemangat menuntut ilmu syar'i.
- Bersedia menaati peraturan wisma.

Berikut adalah info ringkas tentang wisma:

Kategori Pertama

#### **Wisma Raudhatul 'Ilmi 1 (RI 1)**

Alamat Wisma:

Pogung Dalangan SIA XVI RT 10 RW 50 No. 40 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Fasilitas:

- Luas kamar 2,8 x 2,8 m (jumlah keseluruhan 11 kamar, kamar kosong sebanyak 5 kamar)
- Lantai keramik
- Lokasi dekat dengan Kampus UGM (terutama Fakultas Teknik)
- Tempat parkir luas
- Perpustakaan
- Dapur
- 3 kamar mandi dan tempat cuci pakaian
- Tempat jemuran luas
- Kajian dan Belajar Bahasa Arab
- Insyaa Allah kondusif untuk belajar

Harga kamar Rp 2.000.000,- pertahun

Kategori Kedua

#### **Wisma Raudhatul 'Ilmi 2 (RI 2)**

Alamat Wisma:

Pogung Dalangan SIA XVI RT 10 RW 50 No. 27A Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Fasilitas:

- Luas kamar 2,3 x 2,3m (jumlah keseluruhan 8 kamar, kamar kosong sebanyak 2 kamar)
- Lantai keramik
- Lokasi dekat dengan Kampus UGM (terutama Fakultas Teknik)
- Tempat parkir terbatas
- Perpustakaan
- 2 kamar mandi
- Tempat jemuran luas
- Kajian dan Belajar Bahasa Arab
- Insyaa Allah kondusif untuk belajar

Harga kamar Rp 1.250.000,- per tahun

**Informasi Wisma RI 1 dan RI 2:**

**085729428242**

**085228016597**

Kategori Ketiga

### **Wisma Hilyah**

Alamat Wisma:

Pogung Rejo No 391 RT 13/51 Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta.

Fasilitas:

- Bentuk gedung : Rumah Kontrakan (biaya kontrak 1 rumah Rp 12 juta pertahun, dibagi banyaknya penghuni, maksimal 8 orang).
- Lokasi dekat dengan Kampus UGM (terutama Fakultas Teknik)
- Luas kamar bervariasi 3 x 3m (1 kamar), 3 x 2,5m (2 kamar), 3 x 2,6m (1 kamar). Jumlah keseluruhan 4 kamar.
- Tempat parkir luas
- Ruang tamu luas
- Dapur luas
- Tempat jemuran
- Kajian dan Belajar Bahasa Arab
- Insyaa Allah kondusif untuk belajar.

**Informasi Wisma Hilyah:**

**085292995015**

Sumber: <https://muslimah.or.id/2104-info-wisma-muslimah-di-yogyakarta.html>

Tidak mau kalah dengan kelompok salafi, kelompok tarbiyah juga memiliki pusat-pusat kajian dan pemondokan di sekitar kampus UGM. Setidaknya, di sini kita bisa mencatat Majlis Nurul Ashri dan Pesantren Darush Shalihat. Masjid Nurul Asri terletak di Jl. Deresan 3 No. 21, Manggung, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta. Lokasinya sangat strategis karena berada di antara kampus UGM dan UNY. Masjid Nurul Asri adalah salah satu masjid yang aktif menyelenggarakan kajian-kajian keislaman. Hal ini bisa dilihat dari jadwal kajian yang dipublikasikannya. Masjid Nurul Asri juga terkenal karena sering mendatangkan tokoh-tokoh yang selama ini menjadi ikon dari gerakan Islamisme, seperti Hannan Attaki dan Felix Siaw. Masjid ini mempunyai media publikasi *on line* dengan jangkauan yang sangat luas.<sup>80</sup>

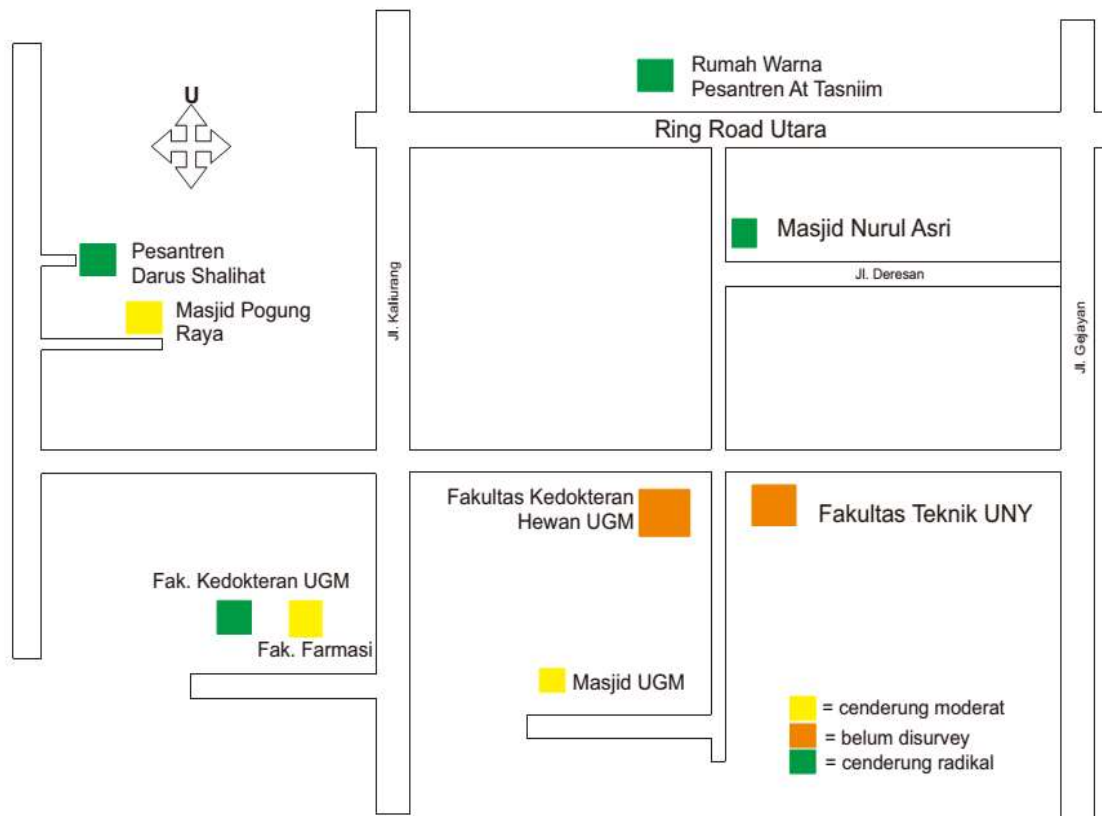
### **Gambar 3** **Spanduk Kajian Keislaman Majid Nurul Ashri**

<sup>80</sup> Publikasi virtual yang mereka gunakan adalah instagram (<https://www.instagram.com/masjidnurulashri/?hl=id>) dan youtube (<https://www.youtube.com/channel/UCNZWZloZY5OB3rvLLi1r6IQ>).



laki-laki dengan jenggot dan celana isybal. Jika ada orang dengan pakaian “normal” memasuki gang ini, orang tersebut akan terlihat aneh.<sup>85</sup>

**Gambar 4**  
**Peta Lokasi Gerakan Salafi-Tarbiyah-HTI Sekitar UGM**



Tidak tampak di permukaan, namun HTI juga membangun markasnya, yaitu Pesantren At-Tasnim. Pesantren ini terletak di sebelah utara Ring Road Utara, yang jika ditarik garis lurus ke selatan, ia berada di tengah-tengah antara kampus UGM dan UNY. Lebih spesifik, pesantren ini terletak di belakang Rumah Warna, toko fashion anak muda dengan produk-produk kekinian. Pesantren At-Tasniim berada dibelakang dan menyatu dengan toko ini. Untuk masuk ke dalam area pesantren, kita bahkan bisa melalui pintu sebelah barat toko. Ketika masuk ke pesantren, kita akan melalui sebuah mini café.

Jangan membayangkan Pesantren At-Tasnim seperti pesantren-pesantren tradisional. Area pesantren ini ditata seperti sebuah tempat konkow anak-anak muda. Di beberapa sudut adat taman. Di dalam area pesantren, terdapat gazebo dan pendopo yang digunakan sebagai ruang belajar.

**Gambar 5**  
**Area Pesantren At-Tasnim**

<sup>85</sup> Observasi, Selasa, 18 Desember 2018.





Sumber: Foto Pribadi

Di beberapa sudut terdapat tulisan-tulisan yang berfungsi untuk menancapkan ajaran dan ideologi kepada jamaah. Misalnya, spanduk “Janji Siswa” terdapat di salah satu dinding Pesantren. Di dalamnya, tidak ada Indonesia. Yang ada hanyalah janji setia kepada Islam dan kalimat takbir.

### Gambar 6 Janji Siswa-Siswi At-Tasnim



Sumber: Foto Pribadi

Jamaah pengajian di pesantren ini membentuk sebuah komunitas ala anak muda, namanya Key Corner. Key Corner adalah wadah untuk belajar agama Islam dari awal. Ada empat sesi belajar agama di Key Corner: akidah, hijrah, sejarah, dan sesi dakwah. Di setiap acara, hampir selalu ada orang baru yang hadir. Untuk sesi

akidah bahkan boleh diikuti oleh non-Muslim karena berkaitan dengan pengenalan aqidah Islam. Komunitas ini memiliki akun instagram, yaitu @YukNgajiJogja.

Pengajian-pengajian rutin yang diadakan selalu dibanjiri ratusan anak muda. Acara dibuat riang khas anak muda. Bahkan ada game untuk mengisi waktu sambil menunggu narasumber. Seperti malam itu, pengajian di At-Tasniim dibanjiri ratusan anak muda. Pekik Allah Akbar menyambut kehadiran Ust. Shifrun yang memakai topi modis bertuliskan *La ilaha Illa Allah*. Acara ditata seperti sarasehan atau seminar, di mana narasumber menyiapkan materi dalam bentuk *power points* dan dipandu oleh seorang moderator. Para jamaah yang didominasi anak muda duduk di tikar dengan khusyu' menyimak penjelasan narasumber.

Ustadz Shifrun sendiri mengaku bahwa ia adalah teman Felix Siauw. Bersama-sama, mereka aktif di Teras Dakwah. Ia juga mengaku saat menjadi mahasiswa ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, aktif di HTI. Saat ini, dia mengaku profesinya sebagai *content creator*. Jadi, bisa dibayangkan betapa kreatifnya orang ini.

### **Gambar 7** **Suasana Pengajian di Pesantren At-Tasnim**



Sumber: Foto Pribadi

Tema pengajian malam itu adalah Islam Toleran. Jangan pernah membayangkan dia akan mengampanyekan Islam toleran, yang dia lakukan justru mendelegitimasi kampanye Islam toleran. Logika yang dibangun adalah bahwa Islam toleran sesungguhnya tidak lebih sebagai kampanye yang mengaduk emosi umat Islam untuk meninggalkan syariat Islam. Misalnya, kampanye menolak poligami yang biasanya disuarakan oleh kelompok Muslim yang mengaku toleran sesungguhnya adalah bentuk penentangan terhadap syariat Islam. Oleh karena itu, kampanye Islam toleran yang menentang poligami sesungguhnya adalah melawan Islam.

Beberapa isu yang diangkat di malam itu adalah imigran Cina, homoseksualitas, pembangunan gereja, dan isu-isu lain yang selama ini menjadi perdebatan di seputar toleransi. Menurutnya, umat Islam tidak perlu menggunakan indikator toleransi yang digunakan lembaga-lembaga pemeringkat indeks toleransi



Indonesia semacam Setara Institute atau Wahid Institute. Kalau menggunakan indikator mereka, semakin umat Islam giat beragama, toleransinya akan semakin turun. Jadi, di matanya, indeks toleransi sepenuhnya bertentangan dengan ketaatan terhadap Islam.

Pengajian terus berlanjut ke berbagai isu: taktik bermain di media sosial; misi sekularisasi rejim PDIP di bawah Presiden Jokowi; pemblokiran akun-akun dakwah oleh pemerintah; dukungan terhadap gerakan 212; perbandingan korban ISIS dan US; dan pujian terhadap radikalisme. Radikalisme di sini dimaknai sebagai pikiran yang mendalam, bukan aksi terorisme.

Tidak lupa, dia mengolok Islam moderat sebagai kerancuan berpikir. Program deradikalisasi yang dicanankan pemerintah berjalan di atas kerancuan berpikir itu. Tidak mengherankan jika yang dilakukan pemerintah adalah mengkriminalisasi Riziek Shihab dan membubarkan HTI sebagai orang dan kelompok yang paling getol menyuarakan ideologi Islam. Said Agil Siraj, Yahya Staquf, Nasaruddin Umar, dan PSI dianggap sebagai agen-agen untuk melakukan wacana tanding atas ideologi Islam melalui penolakan Perda Syariah dan poligami. Bahkan film *A Man Called Ahok* juga disinggung sebagai proyek untuk menandingi film *The Power of 212* dan *Alif Lam Mim*. Dia menutup pengajiannya dengan sebuah pertanyaan retorik: "Sekarang, mari kita renungkan: siapa yang intoleran? Muslim atau non-Muslim?"

Seusai acara, saya berbincang dengan salah satu jamaah laki-laki. Ia mengaku baru pertama kali ikut kajian ini karena diajak oleh teman kosnya. Tampaknya, teman kos yang mengajaknya adalah aktivis LDK di UGM. Dia mengatakan bahwa semester depan agar bergabung dengan LDK untuk memperjuangkan Islam.<sup>86</sup>

Jawaban anak di atas menunjukkan proses bagaimana seorang mahasiswa baru terjaring ke dalam ideologi khilafah melalui teman kosnya, kemudian masuk ke LDK, dan akhirnya akan mewarnai ideologi gerakan keislaman di dalam kampus. Proses ini tidak hanya berlaku pada HTI, tapi juga kelompok salafi dan tarbiyah.

Bahkan, jaringan tarbiyah bekerja melalui mekanisme yang lebih tertata dan canggih, salah satunya pemberian beasiswa melalui Rumah Kepemimpinan.<sup>87</sup> Rumah Kepemimpinan adalah lembaga pemberi beasiswa yang berada di bawah Yayasan Nurul Fikri. Nurul Fikri bisa dikatakan sebagai eksperimen PKS (Partai Keadilan Sejahtera) di dunia pendidikan. Nama Nurul Fikri dikenal luas melalui berbagai lembaga bimbingan belajar maupun sekolah Islam terpadunya. Para siswa berprestasi direkrut ke dalam gerakan tarbiyah melalui kegiatan Rohis di tingkat sekolah menengah. Dari sini mereka diarahkan untuk mendapatkan beasiswa Rumah Kepemimpinan melalui proses seleksi yang ketat. Ketika menjadi mahasiswa, para penerima beasiswa ini mendapatkan tempat tinggal, uang bulanan, dan berbagai pelatihan kepemimpinan. Banyak di antara mereka yang menjadi *murabbi* di Jama'ah Shalahuddin UGM. Ketika mereka menguasai JS, mudah bagi mereka untuk merekrut

---

<sup>86</sup> Observasi di Pesantren At-Tasnim, Kamis, 20 Desember 2018.

<sup>87</sup> Rumah Kepemimpinan memiliki empat misi utama:

1. Kaderisasi /Pembinaan: Membangun paradigma Islam dan kompetensi peserta dan alumni Rumah Kepemimpinan yang rendah hati, open mind, moderat, dan obyektif serta prestatif-kontributif.
2. Pemberdayaan/Mobilitas: Mendorong dan mengarahkan mobilitas pemimpin muda Rumah Kepemimpinan ke berbagai bidang dan institusi strategis
3. Kepeloporan: Membangun kepeloporan pemimpin muda Rumah Kepemimpinan menjadi "problem solver" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Penguatan Lembaga: Menjadikan Rumah Kepemimpinan sebagai wadah konsolidasi para pemimpin untuk berkontribusi mewujudkan Indonesia dan dunia yang lebih baik dan bermartabat.

Informasi lebih lanjut tentang Rumah Kepemimpinan, silahkan buka websitenya, <http://rumahkepemimpinan.org>

para juniornya. Mahasiswa baru alumni Rohis di SMA-nya biasanya diarahkan untuk menghubungi para seniornya yang sudah menjadi penguasa di JS ini.<sup>88</sup>

Di UGM, kelompok ini memiliki pelindung beberapa dosen tertentu. Karena itu, kelompok ini mudah melakukan kegiatan dengan menggunakan ruangan-ruangan kampus, baik menyewa atau pakai gratis. Mereka juga selama ini berperan penting dalam program AAI.<sup>89</sup>

Keterlibatan dosen dalam mendukung dan membesarkan gerakan salafi dan tarbiyah tidak bisa diremehkan. Pengakuan beberapa mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini membenarkan itu. Ketika dosen ini menjadi pembina salah satu UKM, dia akan menanamkan ideologi keislamannya kepada mahasiswa yang aktif di UKM tersebut.<sup>90</sup>

Lingkungan sekitar kampus tampaknya memang telah dikepung dengan berbagai forum dan tempat yang menarik mahasiswa untuk masuk ke dalam ideologi salafi atau tarbiyah atau HTI. Karena itu, tempat kaderisasi kalangan salafi, tarbiyah, dan HTI tidak selalu mengandalkan lingkungan internal kampus. Mereka memanfaatkan kos-kosan yang telah mereka kuasai dan disulap menjadi semacam “*boarding school*”. Mereka tidak hanya menawarkan kajian-kajian keislaman, tapi juga berbagai pelatihan (pengembangan diri, bisnis, *entrepreneurship*, motivasi, dll) dan berbagai aktivitas kemanusiaan.

Sebagaimana pengakuan salah seorang mantan aktifis Jamaah Salahuddin, kajian-kajian keislaman kelompok ini disesuaikan dengan karakter anak muda. Kajian-kajian kitab kuning tidak menarik minat anak muda. Tema-temanya juga yang menyangkut masalah anak muda, misalnya tentang hijrah, pacaran, dsb.<sup>91</sup> Kemasan acara juga penting. Mereka mempublikasikan dengan baik, apalagi kalau ada tawaran makan, minum dan *snack* gratis. Pasti banyak mahasiswa yang akan ikut.<sup>92</sup>

Jelas terasa kekuatan luar kampus menjadikan kampus UGM sebagai target dakwahnya. Selalu yang menjadi target empuk adalah mahasiswa-mahasiswa baru.<sup>93</sup> Prosesnya kurang lebih seperti ini: Gerakan Islam luar kampus memiliki pengikut di dalam kampus, baik mahasiswa maupun dosen maupun tenaga kependidikan. Dosen berperan sebagai patron, atau bahkan terlibat aktif dalam penyebaran ideologi salafi atau tarbiyah atau HTI saat mengisi perkuliahan.<sup>94</sup> Sedang mahasiswa akan mendekati secara personal ke beberapa orang mahasiswa baru. Beberapa mahasiswa baru ini kemudian akan mengajak kawan-kawannya yang lain.<sup>95</sup>

Cara berikutnya adalah melalui kehadiran para tokoh luar kampus. Misalnya, ketika LDK mengadakan acara kajian atau diskusi, mereka akan mengundang penceramah dari kelompok mereka.<sup>96</sup> Sebagaimana yang dinyatakan salah seorang mahasiswa vokasi UGM, “Selama yang saya tahu di vokasi itu banyak sekali ustadz-ustadz yang memang berasal dari MPD (Masjid Pogung Dalangan) dan MPR (Masjid

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktifis JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum’at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

<sup>89</sup> Ibid. .

<sup>90</sup> Wawancara dengan Hariri/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya; Aktifis Jama’ah Shalahuddin UGM), Rabu, 10 April 2019, di lingkungan Fakultas Filsafat UGM.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Rosyad/bukan nama sebenarnya (anggota BKK (Badan Khusus Kaderisasi) LDF), Senin, 8 April 2019, di kontrakkannya daerah Karanggayam.

<sup>94</sup> Ibid.

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Ibid.

Pogung Raya) itu memang Salafi-Wahabi".<sup>97</sup> Media kelompok salafi juga masuk ke masjid kampus. Buletin *At Tauhid* yang diterbitkan oleh YPAI (Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari), misalnya, selalu tersedia di rak buku masjid UGM.<sup>98</sup>

Pengajian Minggu pagi juga menunjukkan pola ini. Pengajian minggu pagi adalah pengajian kelompok salafi di Masjid Kampus UGM yang didatangi banyak orang. Pengajian ini biasanya dimulai pukul 6.30 dan berakhir sekitar pukul 08.00. Pengajian Minggu Pagi ini biasanya disiarkan secara *live* melalui instagaram @ldkjsugm. Minggu pagi di sekitar masjid UGM juga adalah pasar rakyat di mana para penjual *Sunday Morning* menyesaki jalan di depan masjid. Biasanya yang hadir adalah jamaah dengan keluarganya sehingga banyak yang bawa mobil. Kebanyakan yang hadir adalah ibu-ibu paruh baya. Di Pengajian Minggu pagi ini kita dengan sangat mudah menemukan ibu-ibu berjilbab besar sampai menutupi dada atau perempuan bercadar dan berpakaian serba hitam. Para jamaah laki-laki yang sebagian besar berusia antara 40-60 tahunan juga berjenggot dan memakai *isybal* (celana ngantung).<sup>99</sup>

Yang tidak kalah menarik dari berbagai pengajian di sekitar kampus adalah penyebaran informasi melalui media sosial. Hampir semua lembaga dakwah baik yang ada di kampus maupun yang mengelilingi kampus memiliki akun media sosial yang bisa menjangkau para mahasiswa. Kenyataan ini perlu mendapat perhatian serius.

Sebuah survei yang dilakukan oleh CSIS (2017) menemukan bahwa kaum muda adalah penikmat media sosial yang sangat tinggi (87 %). Sementara itu, The Wahid Foundation melaporkan kaum muda sangat intensif dengan media social seperti Instagram, twitter, facebook, dan linkedin. Bahkan, sebagian besar kaum muda belajar agama dari media sosial.

Fenomena ini akan membahayakan jika informasi yang diakses oleh kaum muda ini adalah berita kebencian. Berdasarkan penelitian Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, media sosial Islam didominasi oleh berita kebencian. Berita-berita keagamaan yang penuh kebencian ini diakses oleh kaum muda.<sup>100</sup>

Inilah yang terekam dalam pengakuan Yulianingsih, pembina JS, mengapa JS sering mengundang ustadz-ustadz yang beredar di media sosial. Masalahnya bisa sangat sederhana, karena para ustadz itulah yang diketahui para mahasiswa.

Saya tanya [ke anak-anak JS] kenapa yang hadir kok ini-ini [saja], jawabannya sederhana "Yang mau itu" dan yang mereka tahu itu. Kita tahu sekarang, media dakwah banyak yang dari media elektronik. [Itulah] kenapa Kholid Basalamah diundang, karena dia banyak hadir di Youtube dan anak-anak tahunya itu. Dulu pernah [ngundang] Felix Siauw, saya belum di JS waktu itu dan JS dianggap HTI. Saya tanya [apakah ada kaitannya dengan HTI], ya enggak, tidak ada hubungannya JS dengan HTI, cuma karena beliau terkenal dan mau diundang. Waktu itu saya belum jadi pembina, saya tidak tahu. Kalau saya pembina, akan saya pertimbangkan. Jadi banyak hal-hal yang kita kira ekstrim [ternyata] enggak. Kalau ditanya "Ya tahunya cuma itu Bu". Mereka lebih militan daripada, maaf, misalnya ngundang orang dari Islam tradisional atau kultural.... Salafi, sebut saja begitu, itu militan.<sup>101</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ikmal/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Vokasi UGM), Selasa, 9 April 2019, di kontarakannya daerah Condong Catur.

<sup>98</sup> Observasi, Senin, 10 Desember 2018.

<sup>99</sup> Observasi pada Pengajian Minggu Pagi Masjid kampus UGM, Minggu, 16 Desember 2018.

<sup>100</sup> Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1 (Mei 2016), 434.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Yulianingsih Riswan (Dosen Fakultas Filsafat dan Pembina UKM Jama'ah Shalahuddin UGM), Senin, 1 April 2019, di ruang dosen Gedung Fakultas Filsafat UGM.

Sementara itu, penguatan jaringan kelompok ini salah satunya dilakukan melalui pernikahan di antara mereka. Kelompok ini cenderung untuk saling menikah di antara kelompoknya. Cara ini digunakan baik sebagai upaya untuk menjaga kemurnian Islam kelompoknya maupun soliditas kelompok.<sup>102</sup>

### **Dian: Sepenggal Kisah Mahasiswa dalam Jeratan Tarbiyah dan Salafi**

Kisah Dian (23 tahun) barangkali bisa menjadi jendela untuk melihat bagaimana proses seorang mahasiswa baru akhirnya menjadi aktivis gerakan tabiyah dan/atau salafi, dan keterkaitan jaringan salafi dan tarbiyah di luar kampus dengan dinamika kegiatan keislaman di dalam kampus UGM, baik melalui program AAI maupun LDK/Jamaah Salahuddin.

Dara yang berasal dari Tangerang ini lahir dan tumbuh dari keluarga Nahdlatul Ulama. Tak heran jika saat dia diterima di Jurusan Biologi UGM pada 2013, dia langsung tersambung dengan KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) UGM. Sekalipun demikian, sejak di SMA dia telah aktif di kegiatan Rohis (Kerohanian Islam) di bawah bimbingan seorang *murabbi* (mentor keagamaan) tarbiyah. Dia termasuk tokoh Rohis di SMA-nya. Ketika dia melanjutkan kuliah ke UGM, sang *murabbi* memberi surat pengantar kepada seorang *murabbi* di UGM sebagai pengalihan pengasuhan.<sup>103</sup>

Sebagai mantan aktifis Rohis, Dian masuk ke dalam Jamaah Salahuddin (JS) UGM. Menurutnya, JS adalah Rohis-nya UGM. Salah satu alasan yang mendorongnya masuk JS adalah ingin aktif di organisasi. Pilihan jatuh ke JS karena JS menawarkan kesempatan untuk memiliki teman-teman lintas-fakultas. Di JS, Dian masuk Departemen Gajah Mada Menghafal al-Quran.

Di JS ini dia bertemu dengan mahasiswa dari berbagai fakultas. Sekalipun demikian, nyaris semuanya memiliki simbol-simbol fisik yang sama: jilbab besar, jenggotan, dan celana cingkarang. Tidak ada satu pun yang menampakkan identitas ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah-an sebagaimana yang biasa ditemukan di masyarakat pada umumnya. Sejak aktif di JS, dia mulai mengganti jilbabnya dengan jilbab panjang. Saat itu, dia belum pakai cadar.

Saat semester tiga, dia mulai berkenalan dengan gerakan salafi melalui temannya sesama aktivis JS yang sudah masuk ke dalam gerakan salafi. Akhirnya, Dian masuk ke ke asrama putri salafi yang dikelola oleh YPIA, Raudlatul Ilmi 1 (RI 1), yang beralamat di Pogung Dalangan SIA XVI RT 10 RW 50 No. 40 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Ketika dia memutuskan masuk ke asrama salafi itu, orang tuanya sama sekali tidak tahu.

Raudhatul Ilmi 1 ini sebetulnya adalah kos-kosan, tapi dikelola seperti asrama dengan peraturan dan kegiatan keislaman yang terjadwal dengan ketat. Rata-rata penghuni Raudhatul Ilmi 1 adalah mahasiswi UGM. Di sini, Dian dituntut untuk mematuhi aturan ketat: masuk asrama paling lambat pukul 18.00 WIB kecuali alasan akademik; tidak boleh pacaran; tidak boleh nonton film; tidak boleh mendengar musik; hanya boleh mendengar *murottal* al-Quran ulama salafi atau mengikuti program-program dakwah salafi. Kajian keislaman dilaksanakan setiap hari, dari pagi sampai sore. Ada kajian fiqih (hukum Islam), akidah, akhlak, *sirah nabawiyah* (sejarah Nabi), hafalan al-Qur'an, hafalan hadist, hafalan doa-doa harian, dsb.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Senawi (Direktur Kemahasiswaan UGM 2012-2017), Kamis, 22 Maret 2019.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktivis JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum'at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

Salah satu ciri pakaian penghuni pesantren salafi adalah jubah hitam atau biru dongker. Ketika awal masuk Raudhatul Ilmi 1, Dian masih memakai gaun motif bunga-bunga. Hal itu langsung ditegur oleh seniorinya karena dianggap dapat menarik perhatian laki-laki. Dari sini, tuntutan terus meningkat ke arah penggunaan cadar dengan alasan wajah perempuan adalah aurat sehingga tidak boleh diperlihatkan kepada laki-laki lain.

Ada peristiwa kecil yang membuat Dian akhirnya memutuskan keluar dari kelompok salafi.

Ada satu titik yang saya nggak bisa toleransi lagi. It's okay saya nggak dengerin musik, nonton film. November 2014, waktu itu saya lagi masak. Nah, saya biasa habis shalat maghrib jamaah, setoran [hafala] terus masak. [Saat] itu hujan deres, saya lagi goreng-goreng. Dari dulu itu saya nggak pernah berhenti shalawatan, *nariyahan*, sambil goreng-goreng gitu. Saya tahu memang nggak boleh shalawatan. *Amirah* [senior pembimbing] saya yang kamarnya depan-depanan sama saya nyuci piring. Pas dia mau balik ke kamar, dia bilang 'Dik Dian, jangan shalawatan di sini!' Kata-kata itu membuat saya hancur.... Saat itu saya cuma bilang 'Ya Mbak' sambil nahan tangis. Saya masuk kamar, banting pintu, dan nangis. Malam itu juga saya *packing*. Saya minta tolong ke anak-anak KMNU untuk cariin kos..... Waktu aku kabur itu, aku kan nggak sampai setahun di asrama, uangku dikembaliin, uangku bener-bener dikurangi secara proposional. Dikembalikan dalam amplop dan berstempel.<sup>104</sup>

Keputusan Dian untuk keluar bukan perkara mudah. Dia pada dasarnya memiliki ketertarikan kuat untuk aktif pada gerakan-gerakan Islam. Ketika dia memutuskan keluar dari Raudhatul Ilmi 1, dia tidak tahu harus pergi ke mana. Bahkan dia sempat disidang oleh para seniorinya dan dibujuk agar tidak keluar. Yang menguatkannya adalah dukungan dari teman-temannya di KMNU. Salah satu yang membuat dia terikat erat dalam persaudaraan KMNU UGM adalah saat dia jatuh sakit dan harus opname di rumah sakit, anak-anak KMNU datang ramai-ramai dan membaca surah Yasin di rumah sakit.

Sesungguhnya ada dua arus dalam diri Dian: NU dan tarbiyah. Dia aktif di KMNU dan menjalankan amalan-amalan NU serta berusaha mengorganisir pengajian-pengajian NU, namun pada saat yang sama dia tetap menjadi bagian dari aktivitas keagamaan tarbiyah. Di KMNU dia ketua keputrian, namun dia tetap ngurus *liqa'* ala tarbiyah. Menurutnya, orang NU harus meniru gerakan tarbiyah, terutama dalam hal militansi dan kedisiplinan dalam berorganisasi.

Kisah Dian ini setidaknya menunjukkan tiga hal. *Pertama*, jaringan tarbiyah telah menjangkau anak-anak SMA melalui kegiatan Kerohanian Islam (Rohis). Anak-anak yang sudah aktif di Rohis tetap dipagari hingga kuliah melalui mekanisme transfer *murabbi*. *Kedua*, salafisasi mahasiswa baru terjadi melalui pemenuhan kebutuhan khas mahasiswa baru yang tersedia di lingkungan luar kampus. Gerakan salafi yang mengitari kampus UGM menyediakan paket asrama hingga kajian keislaman. Bagi mahasiswa baru yang ingin memperdalam Islam, apa yang dilakukan kelompok salafi ini terasa sangat membantu. *Ketiga*, gerakan salafi dan tarbiyah di luar kampus memiliki hubungan langsung dengan dinamika keislaman para mahasiswa UGM, terutama melalui kegiatan keislaman yang berpusat di masjid kampus atau mushalla fakultas.

## **Narasi Keislaman: Dari Toleransi hingga Pancasila**

---

<sup>104</sup> Ibid.

Sekalipun aktivitas kekerasan dengan sentimen agama bisa dibilang kecil bahkan mungkin tidak ada di lingkungan mahasiswa UGM, namun narasi keislaman yang dikembangkan bisa mengarah ke sana. Salah seorang aktivis Jama'ah Shalahuddin mengakui bahwa hampir tidak pernah ditemukan adanya kekerasan maupun pengkoordinasian tindakan kekerasan atas nama agama di lingkungan kampus. Sekalipun demikian, dia menemukan beberapa temannya bersimpati dengan kekerasan yang dilakukan FPI (Front Pembela Islam). Mereka memang tidak mengungkapkan secara terang-terangan, namun bagi orang yang berada di lingkaran ini, sikap itu tampak nyata.<sup>105</sup>

Narasi-narasi permusuhan kepada kelompok agama yang berbeda hingga permakluman terhadap kekerasan agama mudah dijumpai. Sangat mudah menemukan narasi intoleran di lingkaran kajian-kajian baik kelompok salafi, tarbiyah, maupun HTI, tentu saja dengan derajat yang beragam. Kesesuaian dengan hukum Islam dan kejadian-kejadian yang menimpa umat Islam di negara lain adalah sebagian dari bahasan favorit dalam forum-forum kajian mereka. Semua dikemas dalam kerangka permusuhan antara Islam dengan Barat non-Islam.

Bagi mereka yang berafiliasi dengan HTI, mereka akan mengembangkan narasi khilafah dan mengkafirkan demokrasi. Mahasiswa yang berafiliasi ke HTI memang tidak terang-terangan menentang Pancasila. Tapi bagi orang yang biasa bergaul dengan mereka, penentangan terhadap Pancasila itu terasa sekali.<sup>106</sup>

Bagi kelompok salafi, mereka jelas-jelas menyetujui gagasan negara Islam Indonesia sekalipun orientasi apolitis kelompok ini membuatnya cenderung tidak vulgar dalam membicarakan isu-isu politik nasional. Mereka tidak menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap Pancasila secara terang-terangan karena yang dipentingkan adalah mengislamkan Indonesia sesuai dengan hukum-hukum yang ada di al-Qur'an dan Hadits.<sup>107</sup>

Pengakuan Dian, mantan aktivis gerakan tarbiyah dan salafi di UGM, bisa dipertimbangkan tentang narasi keislaman yang dibangun kelompok ini. Baik salafi maupun tarbiyah cenderung mengembangkan sikap keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Sekalipun dengan kadar yang berbeda, keduanya tidak bersahabat dengan non-Muslim, termasuk kepada kelompok-kelompok Islam *non-mainstream*, seperti syiah dan Ahmadiyah. Mereka juga sama-sama menolak kepemimpinan non-Muslim dan perempuan. Sekalipun demikian, keduanya tidak setuju dengan ide khilafah yang dikembangkan HTI.<sup>108</sup>

Kalau ada yang membedakan, itu ada pada isu terorisme. Kelompok tarbiyah menentang terorisme, sedang kelompok salafi, terutama salafi-jihadis, membenarkan upaya kekerasan dalam dakwah, termasuk tindakan teror kaum militan. Perlu dicatat,

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Hariri/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya; Aktifis Jama'ah Shalahuddin UGM), Rabu, 10 April 2019, di lingkungan Fakultas Filsafat UGM.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Iqbal Ahnaf (Dosen CRCS UGM pemerhati isu-isu radikalisme), Senin, 25 Februari 2019, di kediamannya; Wawancara dengan Rosyad/bukan nama sebenarnya (anggota BKK (Badan Khusus Kaderisasi) LDF), Senin, 8 April 2019, di kontraknya daerah Karanggayam; Wawancara dengan Fejrian/bukan nama sebenarnya (Mantan Ketua LDF 2018, Pernah ikut Kaderisasi KAMMI tingkat dasar), Senin, 25 Maret 2019, di lingkungan Fakultas Peternakan UGM; Wawancara dengan Hariri/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya; Aktifis Jama'ah Shalahuddin UGM), Rabu, 10 April 2019, di lingkungan Fakultas Filsafat UGM; Wawancara dengan Senawi (Direktur Kemahasiswaan UGM 2012-2017), Kamis, 22 Maret 2019.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Hariri/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya; Aktifis Jama'ah Shalahuddin UGM), Rabu, 10 April 2019, di lingkungan Fakultas Filsafat UGM.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktifis JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum'at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

bahwa kelompok salafi-jihadis ini sangat kecil. Yang dominan di UGM adalah salafi apolitis. Salafi apolitis cenderung tidak banyak berbicara tentang pemerintah. Sekalipun demikian, mereka menolak Pancasila karena bagi kelompok ini, hukum yang tertinggi adalah hukum Allah sebagaimana yang ada di al-Qur'an dan Hadits. Sementara, kelompok tarbiyah yang sangat kuat orientasi politiknya, mereka bisa menerima Pancasila tapi menginginkan negara yang semakin dekat dengan model negara Islam. Untuk itu, mereka berusaha masuk ke dalam birokrasi pemerintahan dan sekuat tenaga menguasai lembaga-lembaga strategis negara.<sup>109</sup>

### **Kebijakan Deradikalisasi**

Merebaknya berita tentang dua dosennya berafiliasi ke HTI dan kontroversi diundangnya Ismail Yusanto dan Fahri Hamzah menjadi penceramah dalam kegiatan Ramadhan di Kampus 2018, pihak UGM akhirnya mengambil sikap. Pada Juli 2018, Rektor UGM, Panut Mulyono, secara tegas menyatakan bahwa UGM akan membentuk tim khusus untuk mengembangkan kebijakan deradikalisasi. Tim ini bertugas mencegah radikalisme berkembang di kampus. Di kesempatan lain, Wakil Rektor Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Kemahasiswaan, Djagal Wiseso, menegaskan pihak pimpinan akan membuat langkah-langkah kebijakan yang memastikan bahwa kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa lagi menjadi celah bagi masuknya ideologi dan gerakan radikal.<sup>110</sup>

Praktik pembelajaran di kelas dan penerimaan mahasiswa baru yang selama ini menjadi kesempatan bagi penanaman ideologi radikal akan menjadi perhatian. Dikatakan bahwa akan ada materi wawasan kebangsaan bagi mahasiswa baru. Ada juga panduan perkuliahan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan komitmen keindonesiaan. Kebijakan ini tidak hanya menyasar ke mahasiswa, tapi juga dosen. Pendidikan agama yang selama ini ditengarai menjadi masuknya ideologi radikal mendapat perhatian khusus. Dia akan membuat panduan pengajaran mata kuliah agama.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktivist JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum'at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

<sup>110</sup> "UGM Bentuk Tim Khusus Penangkal Radikalisme di Kampus," <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4058276/>, diakses pada 19 Februari 2019.

<sup>111</sup> "Cegah Radikalisme di Kampus, UGM Dorong Kurikulum Antiterorisme," <https://kumparan.com/@kumparannews/>; Tangkal radikalisme, mahasiswa baru UGM bakal diberi wawasan kebangsaan", <https://www.merdeka.com/peristiwa/>, diakses pada 19 Februari 2019.

## **Gambar 8** **Template Modul Pengelolaan Radikalisme**

### **MEPI (MANAJEMEN ETIKA DAN PENGUATAN INTEGRITAS) PANDUAN PENYUSUNAN MODUL**

---

**JUDUL: PENGELOLAAN RADIKALISME KAMPUS**

**PENULIS:**  
(NAMA, FAKULTAS/DEPARTEMEN)

**A. PENGANTAR**

(Pengantar Menjelaskan Tujuan, dan Ruang Lingkup pembahasan Pengelolaan Radikalisme Kampus, sekitar 3 sampai 6 paragraf )

**B. TUJUAN PEMBELAJARAN:**

- Mendefinisikan pengertian radikalisme politik dan radikalisme dalam dunia akademik
- Menjelaskan fenomena radikalisme di Kampus dan Implikasinya dalam dunia pendidikan
- Mendiskusikan aturan atau hukum yang menyangkut perilaku radikal di dunia pendidikan
- Menunjukkan contoh khusus tentang perilaku radikal, dalam lingkungan kampus dan cara mengelola atau strategi mengatasinya

**C. RANGKUMAN ATAU KESIMPULAN**

(Berisi uraian singkat tentang pokok pokok pembahasan dan intisarinnya)

**D. REFERENSI**

(Sumber-sumber yang dikutip atau dijadikan bahan rujukan)

\*\*\*

Sebetulnya, sebelum mencuat kasus dua dosen di atas mencuat, UGM telah mengembangkan beberapa program yang bisa dianggap sebagai *preventing radicalism*. Misalnya, *Center for Digital Society* (CFDS) Universitas Gadjah Mada melaksanakan diskusi interaktif, yang disebut Digitalk. Pada edisi ke-17, Selasa 22 Mei 2018, Digitalk mengangkat tema “Melawan Radikalisme dalam Dunia Digital.” Narasumber, Minardi (Koordinator Divisi Scouting dan Riset Arus Informasi Santri Nusantara (AIS), menjelaskan dampak positif dan negatifnya media sosial. Salah satu dampak negatifnya adalah penyalahgunaan untuk penyebaran konten-konten radikal. Menurutnya, “Kelompok radikal menyalahgunakan media sosial untuk propaganda, perekrutan, pendanaan, pelatihan, perencanaan, penyebaran teror, dan *cyber attack*.” Pada kesempatan itu, dia mengajak siapa saja untuk menangkal radikalisme dengan cara memilih dan mengonfirmasi terlebih dahulu informasi yang diterima sebelum menyerap dan menyebarkannya kepada orang lain.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> “Melawan Radikalisme di Dunia Digital”, <https://uqm.ac.id/id/berita/16270>, diakses pada 19 Februari 2019.



Di kesempatan lain, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM pada 24 Mei 2018 menyelenggarakan diskusi dengan tema “Anti Radikalisme dan Prospek Demokrasi di Indonesia.” Muhadjir Muhammad Darwin, guru besar dan Kepala PSKK UGM, menyatakan bahwa radikalisme harus dilawan dengan deradikalisme, melalui penegakan hukum yang tegas. Negara tidak boleh gamang dan terjebak dalam mitos toleran dengan praktik radikalisme yang mengedepankan kekerasan. Masyarakat sipil juga harus berani melawan radikalisme dengan cara tidak mendukung praktik radikalisme. Masyarakat sipil harus menggalang kekuatan dan bersuara untuk melawan radikalisme.<sup>113</sup>

Akan tetapi, gerakan-gerakan deradikalisasi tersebut baru inisiatif beberapa orang dosen atau lembaga,<sup>114</sup> bukan kebijakan formal yang diambil oleh pimpinan. Sejauh pengetahuan Iqbal, salah dosen dosen UGM yang konsen di isu-isu radikalisme, gerakan salafi dan tarbiyah yang memiliki kecenderungan kuat ke arah radikalisme, tumbuh subur di UGM karena para pengambil kebijakan di UGM selama ini cenderung tutup mata dan membiarkan kampus menjadi arena promosi radikalisme. Siapa saja yang dirasa bisa menghidupkan masjid, mereka akan diberi ruang tanpa mempedulikan ideologi keislamannya. Bahkan Iqbal menengarai, ada pihak-pihak tertentu di internal kampus yang mendukungnya, baik karena alasan kesamaan ideologi maupun keuntungan.<sup>115</sup>

Dinamika di setiap fakultas berbeda-beda. Yang paling menentukan adalah siapa yang menjadi pimpinan. Kalau pimpinannya tanggap, dia akan membuat langkah-langkah untuk memastikan kampus tidak menjadi area persemaian kelompok-kelompok radikal.<sup>116</sup> Namun, ada juga pimpinan yang tidak mau tahu. Misalnya, ada pimpinan salah satu fakultas di UGM yang sangat moderat, tapi membiarkan takmir masjid di fakultasnya dipegang oleh kelompok salafi.<sup>117</sup>

Baru setelah mencuatnya kasus dua dosen di atas, pimpinan UGM mengambil langkah-langkah kebijakan untuk menangkal penyebaran ideologi dan gerakan radikal di kampus UGM. Kasus kericuhan terkait agenda kehadiran Ismail Yusanto di Masjid Kampus UGM juga menjadi pelajaran tersendiri. Seluruh kegiatan di masjid UGM akan dimonitor. Penanganan masjid kampus yang selama ini di bawah yayasan akandiambil alih oleh Badan Pengelolaan Masjid Kampus UGM. Selama dikelola oleh yayasan, masjid kampus jauh dari pengawasan universitas sehingga rentan disusupi kegiatan dan paham-paham ekstrem. Badan Pengelolaan Masjid Kampus akan diisi oleh dosen-dosen dari beragam aliran. Para dosen tersebut akan dilibatkan dalam pengelolaan masjid sebagai pembimbing atau pembina atau penasihat LDK.<sup>118</sup>

---

<sup>113</sup> “Pengamat UGM: Negara Harus Radikal Melawan Radikalisme”, <https://ugm.ac.id/id/berita/4261>, diakses pada 19 Februari 2018.

<sup>114</sup> Ikmal (bukan nama sebenarnya), misalnya, mengakui bahwa beberapa dosen secara sadar menganjurkan bersikap toleran dengan perbedaan, termasuk menceritakan kisah hidupnya yang penuh toleran dengan kelompok non-Muslim saat menjalankan ibadah puasa. (Wawancara dengan Ikmal/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Vokasi UGM), , Selasa, 9 April 2019, di kontarakannya daerah Condong Catur).

<sup>115</sup> Wawancara dengan Iqbal Ahnaf (Dosen CRCS UGM pemerhati isu-isu radikalisme), Senin, 25 Februari 2019, di kediamannya.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Dian/bukan nama sebenarnya (alumni Biologi UGM; Aktivist JS dan pernah terlibat dalam kelompok salafi al-Atsari), Jum’at, 1 Maret 2019, di Kafe Refresh.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Iqbal Ahnaf (Dosen CRCS UGM pemerhati isu-isu radikalisme), Senin, 25 Februari 2019, di kediamannya.

<sup>118</sup> “UGM Bersihkan Benih-benih Radikalisme,” *Koran Tempo*, 7 Juni 2017.

Pihak UGM kini mulai melakukan penataan program Asistensi Agama Islam (AAI). Jika dulu program AAI menjadi kamufase bagi pengkaderan kelompok salafi dan tarbiyah bahkan HTI, saat ini program AAI dipercayakan kepada Fakultas Filsafat, dosen-dosen UIN, dan CRCS. Mulai ada kesadaran lebih besar untuk memberi warna lebih beragam pada praktek AAI sehingga tidak didominasi ideologi radikal.<sup>119</sup> Langkah lain yang dilakukan adalah memberhentikan dosen atau tenaga kependidikan yang terindikasi menentang NKRI dari jabatan strategis.<sup>120</sup>

**Gambar 9**  
**Peraturan Rektor tentang Asistensi Sistem Pembelajaran**



<sup>119</sup> Wawancara dengan Iqbal Ahnaf (Dosen CRCS UGM pemerhati isu-isu radikalisme), Senin, 25 Februari 2019, di kediamannya.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Sindung Tjahyadi (Kepala Seksi Subdit Organisasi dan Fasilitas Mahasiswa DITMAWA UGM), Selasa, 26 Maret 2019, di Ruang dosen, gedung Fakultas Filsafat UGM.

Memang tidak mudah untuk mengubah sesuatu yang sudah sedemikian lama berakar. Berdasarkan salah seorang pimpinan UGM, pimpinan sudah berusaha mengelola fenomena radikalisme ini dengan baik. Tentu saja hasilnya tidak bisa segera terlihat karena fenomena ini telah berproses lama. Yang tidak mudah juga adalah mengubah keyakinan mereka. Rata-rata, orang yang terlibat dalam gerakan salafi atau tarbiyah atau HTI memiliki militansi yang sangat kuat.<sup>121</sup>

Salah satu kekurangan dari berbagai upaya deradikalisasi adalah ketidaksesuaian narasi yang dikembangkan. Sementara para mahasiswa atau dosen atau tenaga kependidikan teradikalisasi melalui narasi-narasi keagamaan eksklusif dan intoleran yang didoktrinkan kepada mereka, upaya deradikalisasi justru dilakukan melalui pengembangan narasi-narasi sekuler atau bahkan dengan penggunaan pendekatan keamanan (*security approach*). Cara ini oleh banyak kalangan dinilai kurang mengena karena sejak awal cara berpikir sekuler dan nasionalisme telah tertolak.<sup>122</sup>

Itulah mengapa organisasi kemahasiswaan seperti GMNI tidak cukup strategis menghadapi kelompok salafi, tarbiyah, dan HTI. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama), HMI (himpunan Mahasiswa Islam), dan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) adalah kekuatan yang layak untuk dipertimbangkan dan diperkuat untuk mengimbangi kelompok-kelompok radikal. Organisasi-organisasi ini banyak dihuni oleh mahasiswa yang memiliki keilmuan Islam yang baik dan berpandangan moderat. Mereka juga memiliki jaringan dengan kiai-kiai atau ustadh-ustadh yang memiliki ilmu keislaman yang mumpuni. Kelemahan dari mereka adalah masalah militansi dan kreativitas dalam menawarkan ideologi Islam yang moderat dan ramah.<sup>123</sup>

Di pihak lain, Rektor tidak mungkin mengambil langkah-langkah yang tidak konstitusional. Jika rektor mengambil langkah itu, ongkosnya terlalu mahal. Bagaimanapun kampus tetap harus tunduk pada aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan spirit kebebasan mimbar akademis. Kampus tidak bisa begitu saja melakukan penyingkiran. Yang bisa dilakukan adalah membuka akses kepada kelompok mana saja dengan aturan-aturan yang jelas, misalnya, tidak boleh ada dominasi kelompok tertentu dan promosi ajaran radikalisme; membuka ruang-ruang diskusi, ruang dialog, memberikan kesempatan kepada perspektif yang berbeda sebagai pembanding dan pengaya dari keyakinan sempit yang selama ini didoktrinkan kelompoknya.<sup>124</sup>

Dalam kasus dominasi kelompok tarbiyah dan salafi di masjid fakultas maupun kampus, penataan juga tidak semudah yang dibayangkan. JS memang UKM yang berada di bawah pengawasan Direktorat Kemahasiswaan, dan takmir Masjid Kampus UGM langsung terhubung ke rektor, namun pengendalian atas keduanya tetap tidak sesederhana yang dibayangkan pihak luar.

Setidaknya, ada dua masalah yang dihadapi pimpinan UGM. *Pertama*, keterbatasan kelembagaan. Sebagaimana yang dinyatakan Sindung Tjahyadi, sangat kesulitan mengawasi seluruh kegiatan mahasiswa dengan staf yang sangat

---

<sup>121</sup> Ibid.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Fejrian/bukan nama sebenarnya (Mantan Ketua LDF, Pernah ikut Kaderisasi KAMMI tingkat dasar), Senin, 25 Maret 2019, di lingkungan Fakultas Peternakan UGM.

<sup>123</sup> Ibid.; Wawancara dengan Hariri/bukan nama sebenarnya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya; Aktifis Jama'ah Shalahuddin UGM), Rabu, 10 April 2019, di lingkungan Fakultas Filsafat UGM.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Sindung Tjahyadi (Kepala Seksi Subdit Organisasi dan Fasilitas Mahasiswa DITMAWA UGM), Selasa, 26 Maret 2019, di Ruang dosen, gedung Fakultas Filsafat UGM.

terbatas.<sup>125</sup> *Kedua*, belum ada aturan yang secara khusus mengatur kegiatan-kegiatan di masjid kampus. Itu diakui oleh Rektor UGM bahwa pihak kampus baru akan merancang peraturan yang berisi pedoman kegiatan di masjid kampus secara khusus. Selama ini, yang ada hanya kode etik mahasiswa, pegawai, dan dosen, yang mana itu tidak memadai sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan di masjid. Ke depan yang diperlukan adalah pedoman yang berisi kisi-kisi kegiatan yang bisa menjadi pedoman bagi penyelenggaraan kegiatan di masjid kampus termasuk mekanisme atau prosedur pelaksanaannya.<sup>126</sup>

## Penutup

Data-data yang dihasilkan dalam penelitian menunjukkan bahwa:

1. Proses radikalisisasi yang terjadi di kampus-kampus perguruan tinggi negeri di Indonesia telah berlangsung lama. Dalam kasus UGM, radikalisisasi telah terjadi sejak dasawarsa 80-an oleh kelompok salafi jihadis. Era 80-an juga ditandai dengan ideologisasi LDK oleh kelompok tarbiyah, di mana kelompok ini menjadi penguasa baru di organisasi kemahasiswaan intrakampus sejak pasca-Reformasi melalui institusi KAMMI.
2. Kelompok salafi, tarbiyah, dan HTI adalah tiga kekuatan yang saat ini menjadi pemain penting dalam membentuk narasi dan gerakan keislaman di UGM. Ketiganya mengincar mahasiswa baru melalui berbagai paket kajian keislaman yang menarik dan fasilitasi berbagai kebutuhan khas mahasiswa baru. Ketiga kelompok ini membangun sistem jaringan yang berbeda, tapi ketiganya membangun basis-basis sosial-keislaman yang mengelilingi kampus.
3. Sekalipun memiliki agenda politik dan keislaman yang berbeda, kelompok salafi, tarbiyah dan HTI disatukan dalam narasi keislaman yang cenderung eksklusif dan intoleran. Narasi keislaman seperti, sekalipun tidak selalu melahirkan tindakan kekerasan, namun cenderung permisif terhadap aksi-aksi intoleran dan kekerasan yang didorong oleh sentimen agama.
4. Sementara fakultas ilmu-ilmu eksakta banyak ditengarahi dekat dengan gerakan salafi, tarbiyah dan HTI, Masjid dan LDK menjadi tempat utama dari gerakan ini di kampus. Sekalipun demikian, dominasi kelompok ini tidak hanya berada di masjid dan LDK, namun hampir semua organisasi kemahasiswaan intra-kampus telah berada dalam genggaman mereka. Keberhasilan mereka dalam merekrut mahasiswa baru adalah salah satu kunci penting kelompok ini dalam menguasai aktivisme kemahasiswaan UGM saat ini.
5. Upaya radikalisisasi yang telah dan sedang dilakukan dalam beberapa hal mampu meredam kelompok ini, namun upaya tersebut memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu antara lain: kekosongan aturan, keterbatasan sumber daya manusia, dan ketidaktepatan narasi deradikalisisasi.
6. Mengingat bahwa radikalisisasi di UGM sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan Islam radikal di sekitar kampus, pihak UGM perlu menggandeng kelompok-kelompok Islam moderat, seperti NU dan Muhammadiyah, untuk membangun kekuatan dakwah Islam di sekitar kampus atau di dalam kampus. Yang tidak kalah pentingnya adalah memperkuat organisasi kemahasiswaan yang

---

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> "UGM Akan Rancang Pedoman Untuk Atur Kegiatan di Masjid Kampus," Jum'at, 18 Mei 2018, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4027711/ugm-akan-rancang-pedoman-untuk-atur-kegiatan-di-masjid-kampus>, diakses pada 24 April 2019.

selama ini diketahui sebagai kekuatan Islam moderat, seperti PMII, KMNU, HMI, dan IMM.



## **PERJANJIAN KERJA SAMA**

116/03/16/INFID/XI/2018

Perjanjian Kerjasama ini dibuat dan merupakan kesepakatan antara :

Nama : **Sugeng Bahagijo**  
Jabatan : Direktur Eksekutif  
Lembaga : INFID  
Alamat : Jl. Jatipadang Raya Kavling 3 No. 105, Jakarta

dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), yang selanjutnya dalam Perjanjian Kerjasama ini disebut **PIHAK PERTAMA**, dengan

Nama : **Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag**  
Alamat : Sukodono, Sidoarjo  
Lembaga : UIN Sunan Ampel  
Jabatan : Pengajar

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama pribadi yang selanjutnya dalam Perjanjian Kerjasama ini disebut sebagai **PIHAK KEDUA**. Dan secara bersama-sama disebut **PARA PIHAK**.

**PARA PIHAK** sepakat untuk melakukan kerjasama dan mengadakan perjanjian dalam kegiatan **Develop Research Instrument for Intolerance and Radicalism in State Universities**.

### **Pasal 1** **Jenis Pekerjaan**

Jenis pekerjaan yang dimaksud dalam Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) ini adalah untuk menjadi **Peneliti** dalam kegiatan **Develop Research Instrument for Intolerance and Radicalism in State Universities** yang ditugaskan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** sesuai dengan TOR terlampir.

Pekerjaan dimaksud dalam ayat 1 adalah menjadi Peneliti yang bertugas:

- (1) Melakukan penelitian di PTN di Indonesia sesuai dengan lokasi yang ditunjuk menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dan studi literatur. (dengan ketentuan sesuai dengan ToR terlampir)
- (2) Membuat laporan lengkap mengenai penelitian yang dilakukannya. (dengan ketentuan sesuai dengan ToR terlampir)
- (3) Menghadiri pertemuan internal maupun eksternal secara online maupun offline terkait dengan kegiatan ini.



**Pasal 2**  
**Waktu Pelaksanaan**

Waktu pelaksanaan jenis pekerjaan yang dimaksud pada Pasal 1 adalah dihitung sejak tanggal **27 November 2018** sampai dengan **27 Februari 2019**.

**Pasal 3**  
**Hak dan Kewajiban PIHAK PERTAMA**

- (1) PIHAK PERTAMA berhak mendapatkan hasil laporan lengkap beserta dengan lampiran-lampiran yang telah ditentukan di dalam ToR yang dilakukan PIHAK KEDUA
- (2) PIHAK PERTAMA berhak mendapatkan hasil revisi laporan yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA berdasarkan masukan dari PIHAK PERTAMA jika diperlukan.
- (3) PIHAK PERTAMA berkewajiban untuk memberikan honor dan biaya kegiatan sebesar **Rp 30.000.000 (Tiga puluh juta rupiah)**. Pembayaran akan dilakukan 3 (3) termin pembayaran :
  - a. Pembayaran termin 1 (satu) Rp 20.000.000 dilakukan setelah tanda tangan kontrak,
  - b. Pembayaran termin 2 (dua) Rp 5.000.000 setelah draft 1 laporan diberikan.
  - c. Pembayaran termin 3 (dua) Rp 5.000.000 setelah laporan final diberikan.
- (4) Pembayaran honor dan biaya penelitian dilakukan ke Bank .....**No Rekening :**  
.....**atas nama :** .....

**Pasal 4**  
**Hak dan Kewajiban PIHAK KEDUA**

- (1) PIHAK KEDUA berhak menerima honor seperti yang tersebut pada Pasal 3 ayat 2 yaitu sebesar **Rp 30.000.000 (Tiga puluh juta rupiah)**. yang diterima dalam 3 (tiga) termin pembayaran sebagaimana tertera dalam pasal 3 ayat 2
- (2) PIHAK KEDUA berkewajiban melaksanakan kewajiban yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu sebagaimana uraian tugas dan pekerjaan yang telah disepakati.

**Pasal 5**  
**Pajak**

Sebagai Wajib Pajak Badan, PIHAK KEDUA wajib melakukan pemotongan pajak atas honor dan hadiah yang dibayarkan kepada PIHAK TERKAIT yang terlibat dalam Kompetisi yaitu sebesar 2,5% (dua setengah persen) bagi yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan 3% (tiga persen) bagi yang tidak memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). PIHAK KEDUA akan memberikan salinan bukti pembayaran pajak kepada PIHAK PERTAMA.

**Pasal 6**  
**Penyelesaian Perselisihan**

- (1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian kerjasama ini terjadi perselisihan di antara PARA PIHAK, maka PARA PIHAK bersepakat untuk menyelesaikan perselisihan tersebut secara musyawarah.
- (2) Jika penyelesaian perselisihan secara musyawarah tidak dapat dicapai maka PARA PIHAK bersepakat untuk menyelesaikan perselisihan tersebut pada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menurut peraturan hukum yang berlaku di Indonesia.

**Pasal 7  
Penutup**

- (1) Surat Perjanjian Kerjasama ini berlaku sejak ditandatangani oleh PARA PIHAK di atas kertas bermeterai cukup dan dibuat rangkap dua dengan masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama sebagai acuan PARA PIHAK dalam menjalin kerjasama
- (2) Surat Perjanjian Kerjasama ini berakhir masa berlakunya setelah PARA PIHAK memenuhi semua kewajiban dan menerima haknya masing masing seperti diatur dalam pasal-pasal di Surat Perjanjian Kerjasama ini.
- (3) Segala sesuatu yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Kerjasama ini akan diatur kemudian, dan untuk itu akan dibuat suatu Addendum.

**Jakarta, 27 November 2018**

PIHAK PERTAMA

**Sugeng Bahagijo**

PIHAK KEDUA

  
**Dr Ahmad Zainul Hamdi M.Ag**



Jakarta, 2 September 2021

## **SURAT KETERANGAN**

707/SK/INFID/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sugeng Bahagijo  
Jabatan : Direktur Eksekutif INFID

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag  
Jabatan : Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya dan Peneliti

adalah benar sebagai **Koordinator Penelitian dan Senior Reseracher** dalam kegiatan penelitian INFID sepanjang tahun 2019 – 2021 dengan rincian berikut:

1. Ketua Penelitian dalam kegiatan “*The Role of Moderate Islam Organization in Preventing Violent Extremism: Study case of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah*”, tahun 2019.
2. Peneliti dalam kegiatan “*Develop Research Instrument for Intolerance and Radicalism In State Universities*”, tahun 2019.
3. Koordinator Penelitian dalam kegiatan “*Survei Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisasi dan Ekstremisme Kekerasan*”, tahun 2020.
4. *Senior Researcher* dalam kegiatan penelitian “*Peta Gerakan Penyebaran Ekstremisme Pasca Berlakunya Perppu No. 2 Tahun 2017*”, tahun 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

*Sugeng Bahagijo*



**Sugeng Bahagijo**  
Direktur Eksekutif INFID